

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu proses implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik, dan dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Bahasa Indonesia, Guru Matematika, dan Guru IPA, serta dilengkapi dengan observasi langsung proses pembelajaran dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

4.1.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

SMP Negeri 1 Karangnunggal adalah sekolah menengah pertama tertua dan salah satu sekolah unggulan di Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1965, dan beralamat di Jalan Raya Karangnunggal No. 262, Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

Tenaga pendidik di SMPN 1 Karangnunggal terdiri dari guru-guru yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidang studi yang diampu, dengan latar belakang pendidikan minimal Strata Satu (S1) kependidikan.

Dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran, SMPN 1 Karangnunggal sudah dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas. Setiap ruang kelas sudah dilengkapi dengan proyektor yang memungkinkan guru untuk memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Sekolah juga memiliki laboratorium IPA yang digunakan secara rutin untuk kegiatan eksperimen dan pengamatan ilmiah, serta akses internet di lingkungan sekolah yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menjadi modal penting bagi guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal untuk mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya secara lebih kreatif dan inovatif.

Pada aspek kurikulum, SMPN 1 Karangnunggal saat ini mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi secara holistik. Implementasi Kurikulum Merdeka ini mendorong guru-guru untuk semakin mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya melalui pemanfaatan asesmen diagnostik, penyusunan modul ajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, serta pelaksanaan pembelajaran aktif yang mengakomodasi berbagai gaya belajar. Dalam konteks inilah penelitian mengenai implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal dilakukan, dengan harapan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif dan bermakna tentang praktik-praktik pedagogik terbaik yang dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Karangnunggal

Proses implementasi kompetensi pedagogik guru merupakan inti dari seluruh upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik yang diimplementasikan secara konsisten dan optimal akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong tumbuhnya motivasi belajar yang kuat pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, proses implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal dikaji melalui empat sub-aspek yaitu pemahaman karakteristik peserta didik yang beragam, pelaksanaan pembelajaran dengan metode bervariasi, identifikasi potensi peserta didik, dan pemanfaatan hasil penilaian sebagai umpan balik.

1. Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik yang Beragam

Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik yang beragam merupakan fondasi utama kompetensi pedagogik yang menentukan keseluruhan arah dan kualitas pembelajaran. Guru yang mampu memahami perbedaan karakteristik, gaya belajar, latar belakang, dan kebutuhan setiap peserta didik akan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dan responsif. Pemahaman ini secara langsung berkontribusi pada tumbuhnya motivasi belajar karena peserta didik yang merasa dipahami dan dihargai keunikannya akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah berupaya memahami karakteristik peserta didiknya melalui berbagai pendekatan. Pada awal

tahun ajaran, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal, gaya belajar, dan kondisi sosial emosional peserta didik. Pemahaman ini kemudian dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Meskipun demikian, saya mengakui bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik masih perlu terus diperdalam, khususnya dalam hal menindaklanjutinya ke dalam diferensiasi pembelajaran yang lebih nyata di kelas agar seluruh peserta didik termasuk yang tergolong pendiam dan kurang aktif dapat terlayani secara optimal.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru-guru sudah melangkah dengan benar ketika melakukan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran. Asesmen ini berguna untuk mengetahui siapa saja peserta didik yang perlu perhatian lebih, siapa yang mudah menyerap pelajaran, dan siapa yang masih memerlukan pendekatan khusus. Namun yang menjadi catatan penting dari kepala sekolah adalah bahwa hasil asesmen tersebut belum benar-benar dijadikan pijakan dalam membedakan cara mengajar di kelas. Artinya, guru sudah tahu kondisi peserta didiknya, tetapi cara mengajar yang diterapkan masih cenderung sama untuk semua. Kondisi ini perlu segera diperbaiki agar peserta didik yang pemalu, pendiam, atau lambat belajar pun tetap mendapat layanan yang sesuai kebutuhannya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruangannya pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari sisi kurikulum, kami mendorong guru untuk melakukan pemetaan karakteristik peserta didik sejak awal semester melalui asesmen diagnostik baik kognitif maupun nonkognitif. Hasilnya digunakan untuk merancang modul ajar yang memperhatikan keberagaman peserta didik. Saya melihat bahwa guru-guru Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA sudah cukup aktif mengidentifikasi karakteristik peserta didiknya. Namun yang perlu terus dikembangkan adalah bagaimana hasil identifikasi tersebut benar-benar diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari secara lebih konsisten, terutama untuk mendorong peserta didik yang masih pasif dalam diskusi dan tanya jawab agar lebih aktif berpartisipasi.

Apa yang disampaikan WKK mempertegas bahwa masalahnya bukan pada proses mengenali peserta didik, melainkan pada tindak lanjutnya di dalam kelas. Guru sudah membuat pemetaan, bahkan sudah menuangkannya dalam modul ajar, tetapi ketika masuk ke ruang kelas, pendekatan yang digunakan belum selalu mencerminkan perbedaan yang sudah diketahui tersebut. Peserta didik yang pendiam dan kurang aktif dalam diskusi perlu strategi khusus agar mau terlibat, bukan sekadar dibiarkan diam karena dianggap sudah paham. Konsistensi antara apa yang direncanakan dan apa yang dilakukan di kelas menjadi kunci yang perlu terus diperkuat.

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, saya memahami karakteristik peserta didik melalui beberapa cara. Pertama, saya melakukan observasi langsung terhadap perilaku belajar peserta didik di kelas dari pertemuan ke pertemuan. Kedua, saya melakukan percakapan personal dengan peserta didik yang tampak mengalami kesulitan atau kurang termotivasi. Ketiga, saya menganalisis hasil karya tulis peserta didik untuk memahami kemampuan, minat, dan gaya berpikir mereka. Dari sana saya menemukan bahwa sebagian peserta didik lebih menyukai belajar melalui cerita dan diskusi, sementara sebagian lain lebih nyaman dengan kegiatan menulis secara mandiri. Pemahaman ini saya jadikan dasar untuk merancang variasi kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi kedua karakter tersebut secara bergantian.

Cara yang dilakukan Guru Bahasa Indonesia dalam mengenali peserta didiknya patut diapresiasi karena tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi. Dengan mengamati perilaku belajar di kelas, berbicara langsung dengan peserta didik, dan membaca hasil tulisan mereka, guru mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang siapa sebenarnya setiap peserta didiknya. Yang lebih penting lagi, temuan itu tidak dibiarkan begitu saja melainkan langsung digunakan

untuk merancang kegiatan belajar yang bergantian antara diskusi dan menulis mandiri. Inilah yang seharusnya menjadi standar praktik, di mana pemahaman tentang peserta didik benar-benar mengubah cara guru mengajar, bukan sekadar menjadi catatan di atas kertas.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Memahami karakteristik peserta didik dalam mata pelajaran Matematika sangat penting karena perbedaan kemampuan awal dan kecemasan terhadap Matematika sangat bervariasi. Saya melakukan tes diagnostik di awal setiap semester untuk memetakan kemampuan dasar setiap peserta didik. Dari hasil pemetaan tersebut saya mengelompokkan peserta didik sesuai tingkat pemahamannya dan merancang pendekatan yang berbeda untuk tiap kelompok. Peserta didik yang mengalami kecemasan tinggi terhadap Matematika saya dekati secara personal dan saya berikan tugas yang lebih terjangkau terlebih dahulu agar mereka membangun kepercayaan dirinya secara bertahap sebelum menghadapi soal-soal yang lebih menantang.

Guru Matematika memahami betul bahwa masalah terbesar dalam belajar Matematika bukan selalu soal kemampuan berhitung, tetapi sering kali soal rasa takut dan tidak percaya diri. Dengan mendekati peserta didik yang cemas secara personal dan memberikan soal yang lebih mudah terlebih dahulu, guru membantu peserta didik merasakan bahwa mereka mampu. Rasa mampu inilah yang pelan-pelan membangun keberanian untuk mencoba soal yang lebih sulit. Pendekatan seperti ini sangat tepat karena menunjukkan bahwa guru tidak hanya peduli pada nilai, tetapi juga pada perasaan dan kondisi psikologis peserta didiknya saat belajar.

Sementara itu hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran IPA, saya memahami karakteristik peserta didik dengan memperhatikan respons mereka terhadap berbagai jenis kegiatan belajar, apakah mereka lebih antusias saat melakukan percobaan langsung di laboratorium, saat berdiskusi kelompok, atau saat membaca teks ilmiah. Saya juga melakukan pengamatan tentang minat peserta didik terhadap topik-topik IPA yang berbeda. Temuan ini sangat bermanfaat karena saya bisa mengaitkan topik pembelajaran dengan konteks yang relevan dengan minat peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang sebelumnya terlihat kurang bersemangat menjadi lebih antusias ketika materi dikaitkan dengan fenomena alam yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah melakukan upaya yang cukup baik dalam memahami karakteristik peserta didiknya melalui asesmen diagnostik, observasi langsung, percakapan personal, dan analisis hasil belajar. Namun masih terdapat tantangan dalam menindaklanjuti pemahaman tersebut secara konsisten ke dalam diferensiasi pembelajaran yang lebih nyata, terutama untuk mendorong peserta didik yang masih kurang aktif dalam diskusi dan tanya jawab menjadi lebih berpartisipasi.

Berdasarkan keseluruhan data yang terungkap dari hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai proses pemahaman karakteristik peserta didik. Dari sisi faktor pendukung, kerangka Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mendorong pelaksanaan asesmen diagnostik baik kognitif maupun nonkognitif menjadi landasan kebijakan yang kuat bagi guru untuk menjadikan pemetaan karakteristik peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan pembelajaran, seluruh guru didorong untuk melakukan pemetaan sejak awal semester dan hasilnya dituangkan dalam modul ajar. Komitmen dan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai pendekatan seperti observasi langsung, percakapan personal, analisis karya tulis,

dan respons peserta didik terhadap berbagai jenis kegiatan sebagaimana dilakukan oleh guru bahasa indonesia, guru matematika dan guru IPA juga menjadi faktor pendukung yang sangat berarti. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah bahwa pemahaman tentang karakteristik peserta didik yang sudah cukup baik tersebut belum sepenuhnya ditindaklanjuti secara konsisten ke dalam diferensiasi pembelajaran yang nyata di kelas, sebagaimana diakui oleh Kepala Sekolah bahwa masih terdapat kecenderungan cara mengajar yang sama untuk semua peserta didik meskipun data karakteristik sudah tersedia. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, pendampingan intensif dalam pengembangan perangkat pembelajaran terus didorong agar hasil asesmen diagnostik benar-benar tercermin dalam rancangan kegiatan belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, bukan sekadar menjadi kelengkapan administratif yang tidak mengubah alur pembelajaran secara nyata.

Begitu pula dengan hasil observasi yang terlihat dari dokumentasi modul ajar dan catatan observasi pembelajaran bahwa guru-guru sudah mencantumkan hasil asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran, namun penerapan diferensiasi pembelajaran yang lebih konkret berdasarkan perbedaan karakteristik peserta didik masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal sudah berjalan namun belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam hal penerapan diferensiasi pembelajaran yang benar-benar menyentuh seluruh peserta didik termasuk yang masih pasif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, dan belajar mandiri di luar jam sekolah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode yang Bervariasi

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang bervariasi merupakan salah satu wujud paling konkret dari kompetensi pedagogik guru yang berdampak langsung pada motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang senantiasa dihadapkan pada variasi metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik akan terhindar dari kebosanan dan terdorong untuk terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Variasi metode mencakup penggunaan pendekatan ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, tanya jawab interaktif, dan berbagai pendekatan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam supervisi yang saya lakukan, saya melihat bahwa guru-guru sudah berusaha menerapkan variasi metode dalam pembelajaran. Tidak sedikit guru yang menggabungkan ceramah dengan diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan sesekali menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini tentu berdampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Namun yang masih perlu ditingkatkan adalah konsistensi penerapan variasi tersebut karena berdasarkan observasi saya masih ada kecenderungan pada beberapa guru untuk kembali ke metode ceramah dominan ketika menghadapi tekanan waktu atau ketika materi yang diajarkan cukup berat. Ini yang perlu terus kita dorong agar variasi metode menjadi hal yang alami dan konsisten dalam setiap pertemuan.

Kepala sekolah melihat bahwa banyak guru sudah berani mencoba metode yang lebih bervariasi, dan ini tentu menjadi langkah yang positif. Namun ada satu kebiasaan lama yang masih sulit dihilangkan, yaitu kembali ke ceramah ketika merasa terdesak waktu atau ketika materi terasa berat. Ini sebenarnya wajar karena ceramah adalah metode yang paling mudah dan paling cepat dilakukan. Tetapi jika terus dibiarkan, peserta didik akan merasa belajar hanya dengan mendengarkan

penjelasan guru, yang lama-lama membuat mereka pasif dan bosan. Oleh karena itu, variasi metode perlu dijadikan kebiasaan yang otomatis, bukan sesuatu yang hanya dilakukan ketika ada supervisi atau waktu yang cukup longgar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari sisi kurikulum, kami mendorong guru untuk menggunakan model-model pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pemantauan modul ajar yang masuk ke bagian kurikulum, saya melihat bahwa variasi metode sudah tercantum dalam perencanaan pembelajaran. Tantangannya adalah memastikan bahwa apa yang tertulis dalam modul ajar benar-benar dilaksanakan secara konsisten di kelas. Kami terus berupaya mendampingi guru-guru agar variasi metode bukan sekadar formalitas dalam dokumen, melainkan benar-benar menjadi kebiasaan yang hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dapat dikatakan bahwa sebuah masalah yang sebenarnya cukup umum terjadi di banyak sekolah, yaitu perbedaan antara apa yang ditulis dalam perencanaan dan apa yang terjadi di dalam kelas. Guru bisa saja menuliskan berbagai metode yang bagus di modul ajar, tetapi ketika benar-benar mengajar, metode yang digunakan kembali ke yang paling mudah. Inilah mengapa pendampingan dari pihak kurikulum sangat penting, bukan sekadar memeriksa kelengkapan dokumen, tetapi juga memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan benar-benar terjadi di ruang kelas sebagai praktik nyata sehari-hari.

Adapun hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, saya menggunakan berbagai metode untuk menjaga motivasi peserta didik tetap tinggi. Di antara metode yang saya gunakan secara bergantian adalah diskusi kelompok untuk menganalisis teks bacaan, presentasi hasil kerja kelompok, kegiatan menulis kreatif secara mandiri, bermain peran atau simulasi untuk topik-topik tertentu, dan debat untuk mengembangkan kemampuan argumentasi.

Saya sengaja merancang setiap pertemuan dengan metode yang berbeda dari pertemuan sebelumnya agar peserta didik selalu penasaran dengan apa yang akan mereka lakukan di kelas. Strategi ini cukup efektif dalam mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi dan bertanya, meskipun saya akui masih ada beberapa peserta didik yang cenderung pasif dan belum berani mengungkapkan pendapatnya secara spontan.

Guru Bahasa Indonesia menerapkan strategi yang cerdas dengan sengaja membuat setiap pertemuan terasa berbeda dari sebelumnya. Cara ini membuat peserta didik tidak tahu apa yang akan terjadi di kelas berikutnya, sehingga mereka selalu penasaran dan antusias. Ketika peserta didik tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan, mereka cenderung lebih siap dan lebih bersemangat hadir di kelas. Penggunaan berbagai metode seperti debat, bermain peran, dan menulis kreatif juga memberi kesempatan kepada peserta didik yang berbeda-beda karakternya untuk menonjol di bidang yang sesuai kekuatan mereka. Meski begitu, masih ada peserta didik yang pasif, yang berarti masih perlu strategi tambahan untuk menjangkau mereka secara lebih personal.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam Matematika, saya menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi dibandingkan hanya ceramah dan latihan soal yang selama ini sering menjadi stereotip pembelajaran Matematika. Saya mulai menerapkan Problem Based Learning di mana peserta didik dihadapkan pada masalah kontekstual terlebih dahulu sebelum diajarkan konsep formalnya. Saya juga menggunakan alat peraga konkret untuk membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep abstrak. Selain itu, kegiatan diskusi berpasangan sering saya gunakan sebelum diskusi kelas penuh agar peserta didik yang pemalu memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya terlebih dahulu kepada teman sebayanya. Pendekatan bertahap seperti ini cukup membantu mengurangi kecemasan peserta didik dan meningkatkan keberanian mereka untuk bertanya.

Guru Matematika berhasil mengubah citra pelajaran Matematika yang selama ini identik dengan rumus dan ceramah panjang menjadi sesuatu yang lebih

hidup dan bermakna. Dengan menghadapkan peserta didik pada masalah nyata sebelum menjelaskan rumus, peserta didik tidak merasa belajar sesuatu yang asing dan tidak berguna. Alat peraga juga sangat membantu peserta didik yang kesulitan membayangkan konsep yang abstrak. Yang paling menarik adalah strategi diskusi berpasangan sebelum diskusi kelas, karena peserta didik yang pemalu biasanya lebih berani bicara kepada satu teman dibandingkan langsung di depan seluruh kelas. Cara ini memberi mereka waktu untuk mengumpulkan keberanian sebelum berbicara di forum yang lebih besar.

Kemudian dari hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Variasi metode dalam IPA sudah menjadi keharusan mengingat karakteristik ilmu yang sangat bergantung pada pengamatan, percobaan, dan penalaran ilmiah. Saya secara rutin menggabungkan metode eksperimen di laboratorium, diskusi kelompok untuk menganalisis data percobaan, presentasi temuan, dan pengamatan fenomena alam di luar kelas. Saya juga menggunakan metode demonstrasi untuk konsep-konsep yang tidak dapat dilakukan percobaannya secara langsung. Variasi ini membuat peserta didik selalu antusias karena setiap pertemuan menawarkan pengalaman belajar yang berbeda. Saya melihat bahwa peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dalam diskusi kelas justru lebih berani berbicara dan bertanya ketika konteksnya adalah kegiatan percobaan yang baru saja mereka lakukan bersama.

Guru IPA mendapatkan kemudahan karena sifat ilmu IPA itu sendiri memang menuntut variasi metode. Tidak mungkin belajar IPA hanya dengan duduk dan mendengarkan, karena ilmu ini hidup melalui pengamatan dan percobaan langsung. Yang menarik dari cerita Guru IPA adalah penemuan bahwa peserta didik yang biasanya diam di kelas ternyata menjadi aktif dan berani bicara ketika kegiatan belajar dilakukan melalui percobaan. Ini membuktikan bahwa label pendiam atau tidak aktif pada peserta didik sering kali bukan karena mereka malas atau tidak bisa,

melainkan karena metode yang digunakan belum cocok dengan cara mereka belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah menerapkan variasi metode pembelajaran yang cukup beragam, mulai dari diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, demonstrasi, eksperimen laboratorium, presentasi, hingga simulasi dan debat. Variasi metode ini sudah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Namun konsistensi penerapan variasi metode masih perlu ditingkatkan agar seluruh aspek motivasi belajar peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal. Begitu pula dengan hasil observasi terlihat bahwa variasi metode sudah diterapkan oleh guru-guru namun frekuensi dan kedalaman penerapannya masih bervariasi antar guru dan antar mata pelajaran.

Berdasarkan keseluruhan data yang terungkap dari hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang bervariasi. Dari sisi faktor pendukung, ketersediaan fasilitas berupa proyektor di setiap kelas dan akses internet di lingkungan sekolah menjadi modal infrastruktur yang memadai bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif, ditambah dengan aksesibilitas terhadap berbagai platform digital pendidikan seperti Quizizz, GeoGebra, dan Padlet yang dapat digunakan secara gratis sebagaimana dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia, matematika dan IPA dalam pembelajaran mereka. Semangat peserta didik yang meningkat ketika metode yang digunakan lebih bervariasi juga menjadi faktor pendukung yang mendorong guru untuk terus

berinovasi. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah tekanan waktu yang sering kali mendorong guru untuk kembali ke metode ceramah ketika materi cukup berat atau jadwal terasa sangat padat, serta masih adanya kesenjangan antara variasi metode yang sudah tertulis dalam perencanaan dengan yang benar-benar terlaksana secara konsisten di kelas. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, pendampingan dalam penyusunan perencanaan yang lebih efisien terus dilakukan agar variasi metode tidak lagi dirasakan sebagai tambahan beban melainkan sudah terintegrasi secara alami dalam setiap sesi pembelajaran yang dijalani sehari-hari.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang bervariasi di SMPN 1 Karangnunggal sudah berjalan namun masih perlu ditingkatkan konsistensinya agar seluruh aspek motivasi belajar peserta didik yang masih berada pada kategori yang perlu dioptimalkan dapat berkembang secara lebih baik dan menyeluruh.

3. Identifikasi Potensi Peserta Didik untuk Mendorong Motivasi Berprestasi

Identifikasi potensi peserta didik merupakan dimensi penting dalam kompetensi pedagogik yang menentukan sejauh mana guru mampu membantu setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan kekuatan terbaiknya. Peserta didik yang merasa potensinya dikenali dan dihargai oleh guru akan memiliki motivasi berprestasi yang jauh lebih kuat. Identifikasi potensi yang efektif tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga bakat, minat, kreativitas, dan kepemimpinan yang dimiliki setiap peserta didik secara unik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Identifikasi potensi peserta didik di sekolah kami dilakukan secara berlapis. Di tingkat sekolah, kami memiliki program ekstrakurikuler yang

beragam agar potensi peserta didik yang tidak tercover dalam pembelajaran formal dapat tersalurkan. Di tingkat kelas, guru diharapkan mampu mengidentifikasi potensi setiap peserta didiknya dan memberikan kesempatan untuk mengembangkannya dalam konteks pembelajaran. Kami juga mendorong guru untuk memberikan apresiasi dan pengakuan atas prestasi dalam bidang apapun, bukan hanya nilai akademik semata, karena kami percaya bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan potensi masing-masing yang perlu dihargai dan dikembangkan secara optimal.

Kepala sekolah menunjukkan pemahaman yang baik bahwa tidak semua bakat peserta didik bisa terlihat di dalam kelas. Ada peserta didik yang biasa-biasa saja dalam pelajaran tetapi luar biasa dalam seni, olahraga, atau kepemimpinan. Oleh karena itu, sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang tambahan untuk menampung potensi yang beragam itu. Yang menjadi catatan adalah perlunya sistem yang lebih terstruktur agar guru di dalam kelas juga bisa secara aktif menemukan dan memanfaatkan potensi peserta didik, tidak hanya mengandalkan kegiatan di luar kelas. Karena ketika guru berhasil melihat dan menghargai kelebihan seseorang peserta didik, dampaknya langsung terasa pada semangat belajar peserta didik tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari sisi kurikulum, identifikasi potensi peserta didik kami dorong melalui pelaksanaan asesmen yang tidak hanya mengukur kognitif tetapi juga kecakapan hidup, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi. Kami mendorong guru untuk memberikan penugasan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan potensi uniknya, misalnya melalui proyek lintas mata pelajaran atau produk kreatif yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemikirannya dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong peserta didik untuk terus berkembang sesuai potensinya.

Penilaian yang hanya mengukur kemampuan menghafal dan mengerjakan soal saja tidak cukup untuk melihat potensi peserta didik secara utuh. Diperlukan tugas-tugas yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berkreasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah nyata. Melalui penugasan berbasis proyek misalnya, peserta didik yang tidak menonjol dalam ujian tertulis bisa saja menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, memimpin kelompok, atau menyampaikan ide dengan sangat baik. Potensi-potensi yang muncul dari penugasan inilah yang kemudian harus direspons guru dengan umpan balik yang mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan kelebihannya.

Adapun hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengidentifikasi potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penugasan menulis kreatif sangat efektif untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam hal ekspresi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan presentasi dan diskusi membantu saya mengidentifikasi peserta didik yang memiliki potensi dalam kepemimpinan dan komunikasi. Begitu pula dengan kegiatan membaca nyaring dan deklamasi puisi yang membantu mengungkap potensi seni dan kepercayaan diri peserta didik. Setelah mengidentifikasi potensi tersebut, saya berusaha memberikan peran yang sesuai dengan kekuatan masing-masing dalam kegiatan kelompok agar mereka merasakan pengalaman sukses dan terdorong untuk terus berkembang.

Yang dilakukan Guru Bahasa Indonesia adalah contoh nyata dari guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga benar-benar memperhatikan setiap peserta didiknya. Dengan menggunakan berbagai jenis kegiatan, guru bisa melihat bahwa si A memiliki bakat menulis, si B pandai berbicara di depan umum, dan si C punya jiwa kepemimpinan yang kuat. Setelah mengetahui itu, guru tidak berhenti di sana, melainkan langsung menempatkan setiap peserta didik pada peran yang sesuai

kekuatannya saat kerja kelompok. Ketika peserta didik berhasil dalam peran tersebut, mereka merasakan kepuasan dan kepercayaan diri yang mendorong mereka untuk terus berusaha lebih baik lagi.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam Matematika, identifikasi potensi sering kali lebih mudah terlihat melalui kecepatan dan cara peserta didik memecahkan masalah. Saya memperhatikan tidak hanya peserta didik yang cepat dan tepat, tetapi juga mereka yang lambat tetapi menunjukkan pemikiran yang sangat mendalam dan kreatif dalam pendekatannya. Potensi seperti ini sering kali tidak terlihat dalam ujian konvensional tetapi sangat berharga untuk dikembangkan. Saya berusaha memberikan soal-soal yang membuka ruang untuk eksplorasi bukan hanya soal dengan satu jawaban benar, agar peserta didik dengan berbagai jenis potensi dapat menunjukkan kemampuannya. Pengakuan terhadap cara berpikir yang berbeda ini sangat efektif dalam memotivasi peserta didik untuk tidak takut mencoba dan mengeksplorasi.

Guru Matematika menunjukkan cara pandang yang sangat bijak dengan tidak hanya mengagumi peserta didik yang cepat menjawab soal. Ada peserta didik yang memang lebih lambat tetapi justru cara berpikirnya lebih dalam dan kreatif. Sayangnya, model soal ujian yang hanya memiliki satu jawaban benar sering kali tidak memberi ruang bagi jenis kecerdasan seperti ini untuk terlihat. Dengan memberikan soal yang lebih terbuka dan mengakui cara berpikir yang berbeda di depan kelas, guru memberi pesan yang sangat berarti kepada peserta didik bahwa dalam belajar Matematika, cara berpikir yang berbeda adalah sesuatu yang justru patut dihargai, bukan ditertawakan.

Kemudian hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam IPA, potensi peserta didik sangat bervariasi. Ada yang menunjukkan potensi dalam hal pengamatan yang cermat, ada yang unggul dalam eksperimen praktis, ada yang sangat analitis dalam mengolah data, dan ada yang kreatif dalam menyajikan temuan ilmiahnya. Saya berupaya memberikan kesempatan yang beragam agar setiap jenis potensi tersebut dapat terlihat dan diapresiasi. Peserta didik yang menunjukkan potensi dalam hal tertentu saya berikan tanggung jawab yang sesuai dalam kegiatan kelompok, misalnya peserta didik yang teliti saya tugaskan sebagai pencatat data percobaan sementara yang kreatif saya berikan peran dalam mempresentasikan hasil. Pemberian tanggung jawab yang sesuai potensi ini terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi berprestasi peserta didik.

Guru IPA mengajarkan kita bahwa dalam satu kelompok belajar, setiap peserta didik sebenarnya memiliki peran terbaik yang berbeda-beda. Ada yang paling cocok menjadi pengamat teliti, ada yang jago mengolah data, dan ada yang berbakat menyampaikan hasil kepada orang lain. Dengan menempatkan setiap peserta didik pada peran yang sesuai kekuatannya, kegiatan kelompok menjadi lebih efektif dan setiap anggota merasa berkontribusi secara nyata. Peserta didik yang biasanya merasa tidak berguna dalam kelompok karena nilainya kecil, tiba-tiba menemukan bahwa ketelitiannya sangat dibutuhkan. Perasaan dibutuhkan dan dihargai inilah yang kemudian menyalakan kembali semangat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah melakukan upaya identifikasi potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti penugasan kreatif, presentasi, diskusi, dan eksperimen. Pemberian peran yang sesuai dengan potensi dalam kegiatan kelompok sudah mulai diterapkan dan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan motivasi berprestasi peserta didik. Berdasarkan keseluruhan data yang terungkap dari hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai proses

identifikasi potensi peserta didik. Dari sisi faktor pendukung, keberagaman program ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah sebagaimana disampaikan KS menjadi ruang tambahan yang sangat penting bagi potensi peserta didik yang tidak terungkap dalam pembelajaran formal untuk tersalurkan dan teridentifikasi secara lebih luas. Selain itu, penugasan berbasis proyek dan produk kreatif yang didorong oleh WKK serta berbagai kegiatan seperti menulis kreatif, presentasi, diskusi, eksperimen, dan pengamatan yang memberikan kesempatan yang beragam bagi potensi peserta didik dalam berbagai dimensi untuk muncul dan dikenali. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah bahwa sistem penilaian yang masih didominasi oleh instrumen konvensional belum mampu mengungkap secara menyeluruh potensi peserta didik yang bersifat kreatif, kolaboratif, dan kepemimpinan, sehingga potensi-potensi tersebut seringkali tidak terlihat dalam format ujian yang hanya memiliki satu jawaban benar. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, pengembangan instrumen penilaian yang lebih autentik dan beragam terus didorong, serta pemberian peran yang sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik dalam kegiatan kelompok sebagaimana diterapkan oleh guru bahasa Indonesia, matematika dan IPA menjadi strategi yang terbukti efektif dalam memberikan pengalaman sukses yang mendorong motivasi berprestasi peserta didik secara lebih nyata.

Begitu pula dengan hasil observasi yang terlihat dari kegiatan pembelajaran yang diamati selama penelitian bahwa peserta didik yang diberikan peran sesuai potensinya menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan dalam kegiatan yang tidak mempertimbangkan perbedaan potensi tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa identifikasi potensi peserta didik sebagai bagian dari implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah berjalan cukup baik melalui pendekatan multimodal yang memberikan kesempatan beragam bagi peserta didik untuk menunjukkan kekuatannya, meskipun dokumentasi dan tindak lanjut yang lebih sistematis dari hasil identifikasi tersebut masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

4. Pemanfaatan Hasil Penilaian sebagai Umpan Balik untuk Mendorong Motivasi Belajar

Pemanfaatan hasil penilaian sebagai umpan balik yang konstruktif merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik yang paling langsung mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Penilaian yang dikelola dengan baik bukan sekadar alat untuk mengukur pencapaian, melainkan instrumen yang mampu mendorong refleksi diri dan motivasi untuk terus berkembang. Umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan mendorong perbaikan akan jauh lebih efektif dalam memotivasi peserta didik dibandingkan sekadar pemberian nilai angka tanpa penjelasan yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk menggunakan penilaian secara formatif bukan hanya sumatif. Artinya, penilaian tidak hanya dilakukan di akhir unit untuk mengukur ketercapaian, tetapi juga secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang segera dan bermakna bagi peserta didik. Beberapa guru sudah menerapkan hal ini dengan cukup baik, misalnya dengan memberikan komentar tertulis pada tugas peserta didik yang membantu mereka memahami apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Namun yang perlu ditingkatkan adalah kualitas umpan balik yang diberikan agar lebih spesifik dan mendorong peserta didik untuk berpikir tentang bagaimana cara memperbaiki dirinya sendiri daripada sekedar mengetahui apakah jawabannya benar atau salah.

Kepala sekolah menjelaskan pentingnya perbedaan antara penilaian yang dilakukan di tengah proses belajar dan penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran. Penilaian di tengah proses jauh lebih berguna untuk mendorong motivasi karena hasilnya masih bisa langsung digunakan oleh peserta didik untuk memperbaiki diri. Sebaliknya, nilai yang diberikan di akhir semester hanya memberi tahu peserta didik seberapa jauh mereka sudah berjalan, tanpa memberi kesempatan untuk memperbaiki perjalanan itu. Yang menjadi perhatian kepala sekolah adalah kualitas komentar yang diberikan guru. Komentar yang hanya berisi benar atau salah kurang bermakna. Komentar yang baik adalah yang menjelaskan mengapa salah dan bagaimana cara memperbaikinya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang kami implementasikan, penilaian formatif dan umpan balik merupakan komponen yang sangat ditekankan. Kami mendorong guru untuk mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga keterampilan dan sikap. Hasil penilaian tersebut diharapkan digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya dan bagi peserta didik untuk memahami posisi perkembangannya. Kami juga mendorong adanya sesi refleksi bersama di kelas di mana peserta didik diajak untuk mengevaluasi proses belajarnya sendiri karena kemampuan berefleksi ini sangat penting bagi tumbuhnya kemandirian belajar.

Penilaian yang baik seharusnya tidak hanya melihat apakah peserta didik bisa menjawab soal dengan benar, tetapi juga bagaimana sikapnya dalam belajar, bagaimana kemampuannya bekerja sama, dan bagaimana ia mengatasi kesulitan. Hal ini penting karena peserta didik yang nilainya bagus belum tentu memiliki semangat belajar yang kuat, dan sebaliknya. Sesi refleksi bersama di kelas juga merupakan praktik yang sangat baik karena mengajak peserta didik untuk berpikir

tentang cara belajar mereka sendiri. Peserta didik yang terbiasa merefleksikan proses belajarnya akan lebih mudah mengetahui apa yang perlu diperbaiki dan lebih termotivasi untuk terus berkembang.

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat percaya pada kekuatan umpan balik yang spesifik dan mendorong. Setelah peserta didik mengumpulkan tugas menulis, saya tidak hanya memberikan nilai tetapi juga menulis komentar yang menunjukkan apa yang sudah baik dari tulisannya dan apa yang perlu dikembangkan lebih lanjut dengan saran yang konkret. Saya juga melakukan konferensi singkat dengan beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Selain itu, saya sering menggunakan kegiatan peer review di mana peserta didik saling memberikan umpan balik terhadap karya temannya. Kegiatan ini tidak hanya membantu peserta didik mendapatkan perspektif yang beragam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi karya secara objektif yang pada akhirnya mendorong motivasi untuk terus memperbaiki kualitas karyanya.

Guru Bahasa Indonesia membuktikan bahwa nilai angka saja tidak cukup untuk membuat peserta didik berkembang. Komentar tertulis yang menunjukkan secara spesifik mana bagian tulisan yang sudah bagus dan mana yang perlu diperbaiki jauh lebih membantu peserta didik daripada sekadar angka 75 atau 80 tanpa penjelasan apa pun. Selain itu, kegiatan peer review mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menerima penilaian dari guru, tetapi juga belajar menilai dan memberi saran kepada teman. Kemampuan ini sangat berguna dalam kehidupan nyata karena melatih peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus menghargai karya orang lain.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam Matematika, umpan balik yang saya berikan berfokus pada proses pemecahan masalah bukan sekadar kebenaran jawaban akhir. Saya mengomentari langkah-langkah yang diambil peserta didik dan menunjukkan di mana proses berpikirnya sudah benar dan di mana perlu diperbaiki. Hal ini sangat penting untuk mengubah persepsi peserta didik bahwa Matematika bukan tentang menemukan jawaban benar dengan cepat, melainkan tentang proses berpikir yang sistematis dan logis. Saya juga melakukan remedial teaching yang bukan hanya mengulang materi tetapi menggali di mana letak kesalahan konseptual peserta didik dan memberikan pendekatan alternatif untuk memahami konsep tersebut. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi peserta didik untuk tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Guru Matematika mengubah cara pandang tentang umpan balik dalam Matematika. Selama ini banyak guru hanya memberi tanda silang pada jawaban yang salah tanpa menjelaskan di mana letak kesalahannya. Guru Matematika di sini berbeda karena ia menelusuri langkah demi langkah cara berpikir peserta didik dan menunjukkan dengan tepat di mana pemikiran itu mulai keliru. Cara ini membantu peserta didik memahami bahwa mereka tidak sepenuhnya salah, melainkan hanya keliru di satu titik tertentu yang bisa diperbaiki. Pemahaman ini sangat penting untuk menjaga semangat peserta didik agar tidak langsung menyerah ketika menghadapi soal yang sulit.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Setelah kegiatan eksperimen atau pengamatan, saya selalu mengadakan sesi diskusi reflektif di mana saya memberikan umpan balik terhadap proses kerja ilmiah yang dilakukan peserta didik bukan hanya terhadap hasil akhirnya. Saya mengomentari prosedur yang sudah tepat, pengamatan yang cermat, dan penalaran ilmiah yang baik, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam tentang apa yang telah mereka temukan. Umpan balik semacam ini sangat efektif karena peserta didik merasa bahwa proses

berpikir dan kerja kerasnya dihargai bukan hanya hasil akhirnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemandirian peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ilmiah secara lebih mandiri.

Guru IPA menunjukkan bahwa umpan balik yang paling bermakna adalah yang membuat peserta didik merasa usaha mereka dilihat dan dihargai. Setelah melakukan percobaan, peserta didik tidak langsung dinilai berhasil atau gagal berdasarkan hasil akhirnya saja. Guru mengajak mereka duduk bersama dan mendiskusikan bagaimana proses kerja mereka tadi, apa yang sudah dilakukan dengan baik, dan apa yang bisa lebih baik lagi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru bukan untuk menguji, melainkan untuk mendorong peserta didik berpikir lebih dalam. Dampaknya sangat positif karena peserta didik jadi lebih berani dan mandiri dalam merancang percobaan mereka sendiri di pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah berupaya memanfaatkan hasil penilaian sebagai umpan balik yang bermakna. Berbagai bentuk umpan balik sudah diterapkan mulai dari komentar tertulis pada tugas, konferensi personal, peer review, hingga diskusi reflektif pasca kegiatan. Umpan balik yang berfokus pada proses belajar bukan hanya hasil akhir sudah mulai diterapkan dan memberikan dampak positif. Berdasarkan keseluruhan data yang terungkap dari hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai pemanfaatan hasil penilaian sebagai umpan balik yang bermakna. Dari sisi faktor pendukung, kerangka Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit menekankan pentingnya asesmen formatif menjadi landasan kebijakan yang memberikan legitimasi kuat bagi guru untuk mengembangkan praktik umpan balik yang

melampaui sekadar pemberian nilai angka. Komitmen guru dalam memberikan berbagai bentuk umpan balik yang bermakna seperti komentar tertulis yang spesifik, fokus pada proses pemecahan masalah, serta diskusi reflektif pasca eksperimen juga menjadi faktor pendukung yang sangat berarti bagi berkembangnya budaya umpan balik yang konstruktif di sekolah. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu yang membuat pemberian umpan balik individual yang benar-benar spesifik dan mendalam kepada setiap peserta didik menjadi sangat menuntut, mengingat jumlah peserta didik yang cukup banyak di setiap kelas sehingga kualitas dan konsistensi umpan balik yang diberikan masih bervariasi. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, pengembangan mekanisme umpan balik yang lebih terdistribusi seperti *peer review* dan sesi refleksi bersama diterapkan oleh guru dan terus dikembangkan agar umpan balik yang diterima peserta didik tidak semata bergantung pada guru dan peserta didik secara bertahap mampu mengevaluasi serta memperbaiki proses belajarnya secara lebih mandiri.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian bahwa praktik pemberian umpan balik formatif sudah terlihat dalam pembelajaran meskipun kualitas dan konsistensinya masih bervariasi antar guru dan masih perlu ditingkatkan agar umpan balik yang diberikan semakin spesifik dan benar-benar mendorong perbaikan yang konkret.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemanfaatan hasil penilaian sebagai umpan balik dalam implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah berjalan dengan cukup positif namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal konsistensi dan kualitas umpan balik yang

mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar dan inisiatif untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah yang masih menjadi salah satu aspek yang perlu dioptimalkan.

4.1.2.2 Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Kompetensi Pedagogik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Karangnunggal

Strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik mencakup berbagai pendekatan, teknik, dan tindakan yang dirancang secara sadar oleh guru untuk memaksimalkan dampak pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, strategi tersebut dikaji melalui empat sub-aspek yaitu penciptaan iklim belajar yang kondusif, pemanfaatan media dan teknologi, pemberian apresiasi, dan penerapan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan serta gaya belajar peserta didik.

1. Strategi Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif

Iklim belajar yang kondusif merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan pada diri peserta didik. Iklim belajar mencakup suasana psikologis yang aman, inklusif, dan saling menghargai di mana peserta didik merasa bebas untuk bertanya, mengekspresikan pendapat, membuat kesalahan, dan belajar dari kesalahan tersebut tanpa rasa takut dihakimi. Guru yang mampu menciptakan iklim belajar seperti ini akan memiliki peserta didik yang lebih berani berpartisipasi aktif, lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, dan lebih termotivasi untuk terus belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Penciptaan iklim belajar yang kondusif merupakan salah satu prioritas yang kami tekankan kepada seluruh guru di SMPN 1 Karangnunggal. Kami mendorong guru untuk membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan peserta didik sejak awal tahun ajaran. Dalam supervisi yang saya lakukan, saya memperhatikan bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana mereka merespons pertanyaan peserta didik, dan bagaimana mereka menangani kesalahan peserta didik. Guru yang mampu merespons pertanyaan dengan positif dan menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar akan menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi keterlibatan aktif peserta didik. Ini sangat relevan mengingat salah satu tantangan yang masih kami hadapi adalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya dan berpendapat di kelas.

Kepala sekolah menegaskan bahwa suasana kelas yang nyaman dan aman tidak terjadi begitu saja, melainkan dibangun secara sadar oleh guru melalui cara-cara sederhana yang dilakukan setiap hari. Bagaimana guru menyambut pertanyaan peserta didik, bagaimana reaksi guru ketika peserta didik menjawab salah, dan bagaimana guru membuka pelajaran pada awal pertemuan adalah hal-hal kecil yang ternyata sangat menentukan. Ketika peserta didik tahu bahwa salah tidak akan dimarahi atau dipermalukan, mereka akan jauh lebih berani untuk aktif. Inilah yang sedang terus didorong oleh kepala sekolah, karena tantangan nyata di lapangan adalah masih banyak peserta didik yang enggan bertanya meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari perspektif kurikulum, iklim belajar yang kondusif sangat berkaitan dengan bagaimana guru merancang dan mengelola dinamika kelas. Kami mendorong penerapan norma kelas yang disepakati bersama antara guru dan peserta didik sehingga ada rasa kepemilikan terhadap aturan yang berlaku. Norma yang mencakup saling menghargai pendapat, tidak mengolok kesalahan teman, dan menghargai keberagaman menjadi fondasi iklim belajar yang inklusif. Dalam pemantauan yang kami lakukan, kami melihat bahwa guru-guru sudah berupaya membangun

norma seperti ini meskipun penerapannya belum selalu konsisten di semua kelas dan semua guru.

Dari pernyataan tersebut menjelaskan sebuah gagasan yang sangat masuk akal, yaitu bahwa aturan kelas akan lebih dipatuhi jika peserta didik sendiri ikut membuatnya. Ketika peserta didik terlibat dalam menyepakati norma seperti tidak mengejek teman yang salah menjawab atau wajib mendengarkan pendapat orang lain, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Berbeda dengan aturan yang hanya datang dari guru, aturan yang lahir dari kesepakatan bersama akan lebih terasa sebagai milik bersama. Meskipun demikian, sangat diakui bahwa penerapannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten, yang berarti masih diperlukan pengawalan dan pembiasaan yang lebih rutin dari seluruh guru.

Adapun hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Strategi saya dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dimulai dari hal-hal yang sederhana namun konsisten. Saya selalu menyambut peserta didik dengan senyum dan sapaan yang hangat di awal kelas. Saya menetapkan norma kelas bersama peserta didik di awal semester bahwa tidak ada pertanyaan yang bodoh dan setiap pendapat dihargai. Ketika ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan atau pendapat yang kurang tepat, saya tidak pernah mempermalukan mereka melainkan menggunakannya sebagai jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih baik. Saya juga sering menggunakan humor yang positif dan relevan untuk mencairkan suasana dan membuat peserta didik merasa nyaman. Hasilnya, sebagian besar peserta didik sudah merasa cukup nyaman untuk berpendapat meskipun keberanian untuk bertanya secara spontan masih perlu terus didorong.

Apa yang dilakukan Guru Bahasa Indonesia membuktikan bahwa menciptakan suasana kelas yang nyaman tidak memerlukan cara yang rumit. Senyum dan sapaan hangat di awal kelas adalah hal kecil yang terasa sepele, tetapi dampaknya besar karena membuat peserta didik merasa disambut dan dihargai kehadirannya.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tantangan terbesar dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk Matematika adalah mengubah persepsi negatif yang sudah terlanjur tertanam pada sebagian peserta didik bahwa Matematika itu sulit dan menakutkan. Strategi saya adalah dengan secara konsisten menunjukkan bahwa membuat kesalahan adalah hal yang normal dan justru merupakan cara paling efektif untuk belajar. Saya sering berkata kepada peserta didik bahwa otak manusia tumbuh justru ketika kita salah dan berusaha memperbaikinya. Saya juga menggunakan pendekatan perayaan proses di mana saya memberikan apresiasi lebih besar kepada peserta didik yang menunjukkan ketekunan dan keberanian mencoba daripada hanya kepada yang mendapatkan nilai sempurna. Pendekatan ini secara bertahap mulai mengubah iklim kelas menjadi lebih positif dan mendorong keberanian peserta didik untuk bertanya ketika tidak memahami sesuatu.

Guru Matematika menghadapi tantangan yang lebih berat dibanding guru mata pelajaran lain karena banyak peserta didik sudah datang ke kelas dengan rasa takut sebelum pelajaran bahkan dimulai. Rasa takut ini biasanya sudah tertanam sejak lama dan tidak bisa dihilangkan hanya dengan satu atau dua kali pertemuan. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan guru adalah mengubah cara pandang peserta didik tentang kesalahan dalam Matematika. Dengan terus mengatakan bahwa salah itu wajar dan justru menjadi tanda bahwa otak kita sedang belajar, guru perlahan membangun keberanian peserta didik. Ditambah dengan apresiasi yang lebih besar kepada peserta didik yang mau mencoba daripada yang sekadar duduk diam, suasana kelas berangsur berubah menjadi lebih berani dan lebih hidup.

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran IPA, penciptaan iklim belajar yang kondusif sangat didukung oleh kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan

eksperimen bersama, secara otomatis tercipta dinamika kelompok yang positif karena mereka harus berkolaborasi dan saling membantu. Strategi saya adalah memastikan bahwa setiap kelompok memiliki komposisi yang heterogen agar peserta didik yang lebih percaya diri dapat memberikan dukungan kepada yang lebih pendiam. Saya juga selalu memberikan waktu untuk refleksi bersama di akhir setiap kegiatan di mana semua peserta didik didorong untuk berbagi satu hal yang dipelajari. Kegiatan berbagi singkat ini sangat efektif dalam membangun kebiasaan mengungkapkan pendapat bagi peserta didik yang biasanya pasif di kelas.

Guru IPA menemukan cara yang cerdas untuk membantu peserta didik yang pendiam agar mau berbicara, yaitu melalui kegiatan eksperimen kelompok. Ketika sedang sibuk melakukan percobaan bersama, peserta didik yang biasanya diam di kelas biasa seringkali justru lebih aktif karena situasinya lebih santai dan terasa seperti bermain bersama. Komposisi kelompok yang sengaja dibuat beragam juga membantu karena peserta didik yang lebih percaya diri secara alami akan mengajak temannya yang lebih pemalu untuk ikut terlibat. Sementara itu, rutinitas berbagi satu hal yang dipelajari di akhir sesi adalah cara yang efektif untuk melatih keberanian berbicara sedikit demi sedikit tanpa tekanan besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, mulai dari membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik, menetapkan norma kelas yang inklusif, merespons kesalahan secara konstruktif, hingga menggunakan kegiatan kolaboratif yang membangun dinamika kelompok yang positif. Kemudian dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai strategi penciptaan iklim belajar yang kondusif. Dari sisi faktor pendukung, komitmen kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong guru membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan peserta didik menjadi faktor kelembagaan yang sangat penting

karena menciptakan iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya iklim kelas yang kondusif secara menyeluruh. Norma kelas yang disepakati bersama antara guru dan peserta didik, serta berbagai pendekatan konkret seperti sapaan hangat di awal kelas dan respons yang tidak mempermalukan peserta didik sebagaimana diterapkan guru bahasa Indonesia, pendekatan perayaan proses oleh guru matematika, dan kegiatan eksperimen kelompok heterogen oleh guru IPA juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat kondusivitas iklim belajar di setiap kelas. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah persepsi dan kecemasan negatif terhadap mata pelajaran tertentu khususnya Matematika yang sudah terbentuk sejak lama dalam diri peserta didik dan belum konsistennya penerapan norma kelas yang inklusif di semua guru, sehingga keberanian peserta didik untuk bertanya secara spontan dan berpendapat di kelas masih menjadi tantangan yang nyata.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian bahwa suasana pembelajaran di SMPN 1 Karangnunggal secara umum sudah cukup kondusif dan peserta didik terlihat nyaman untuk berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Namun keberanian peserta didik untuk bertanya secara spontan dan aktif dalam diskusi masih perlu terus didorong secara lebih konsisten dan sistematis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa strategi penciptaan iklim belajar yang kondusif sudah diimplementasikan dengan cukup baik oleh guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal, namun dampaknya terhadap keberanian peserta didik untuk aktif berdiskusi dan bertanya yang masih perlu dioptimalkan masih memerlukan penguatan strategi yang lebih konsisten dan terprogram.

2. Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran yang tepat dapat menghadirkan abstraksi menjadi konkret, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, serta membuka akses peserta didik terhadap sumber belajar yang jauh lebih luas. Guru yang mampu memanfaatkan media dan teknologi secara kreatif akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mengundang keingintahuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

SMPN 1 Karangnunggal sudah memiliki fasilitas teknologi yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Kami memiliki proyektor di setiap kelas, akses internet di lingkungan sekolah, dan beberapa perangkat komputer yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Guru-guru juga sudah cukup aktif memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Yang perlu terus dikembangkan adalah kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan tidak hanya sebatas menampilkan slide presentasi. Pemanfaatan platform digital untuk mendukung pembelajaran mandiri peserta didik di luar jam sekolah juga masih perlu dikembangkan lebih jauh mengingat kemandirian belajar di luar kelas masih menjadi tantangan.

Kepala sekolah mengakui bahwa dari sisi fasilitas, sekolah sudah cukup siap. Proyektor di setiap kelas dan akses internet adalah modal yang tidak dimiliki semua sekolah. Namun fasilitas yang bagus tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang bagus jika cara penggunaannya masih terbatas. Menggunakan proyektor hanya untuk menampilkan slide sebenarnya tidak jauh berbeda dengan menulis di papan tulis, hanya lebih rapi tampilannya. Yang diharapkan adalah guru

memanfaatkan teknologi ini untuk membuat peserta didik lebih aktif terlibat, misalnya melalui kuis interaktif, video yang mengundang diskusi, atau platform yang bisa diakses peserta didik di rumah untuk belajar mandiri.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari sisi kurikulum, kami mendorong guru untuk mengintegrasikan teknologi bukan sekadar sebagai alat presentasi tetapi sebagai medium yang benar-benar mengubah cara belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan interaktif. Kami mendorong penggunaan platform-platform pembelajaran digital seperti Quizizz untuk kuis interaktif, Padlet untuk diskusi dan beradu pendapat, serta berbagai platform video edukatif. Penggunaan alat-alat ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik langsung tentang pemahaman peserta didik secara *real-time*. Kami juga mendorong guru untuk membangun portofolio digital peserta didik sebagai alternatif penilaian yang lebih autentik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada banyak platform digital gratis yang bisa membuat pembelajaran jauh lebih hidup dan interaktif. Quizizz misalnya, bisa mengubah latihan soal yang biasanya membosankan menjadi permainan yang membuat peserta didik bersemangat bersaing secara sehat. Padlet bisa menjadi papan diskusi digital di mana semua peserta didik bisa menempelkan ide mereka tanpa harus berbicara di depan kelas, yang sangat membantu peserta didik yang pemalu. Yang menarik disini adalah guru bisa langsung melihat sejauh mana pemahaman seluruh kelas secara bersamaan melalui hasil kuis *real-time*, Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi waktu yang tepat dalam memperlambat penyampaian informasi maupun melanjutkan ke materi berikutnya

Adapun hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk pembelajaran membaca dan menulis, saya menggunakan

teks-teks autentik dari berbagai sumber digital yang relevan dengan kehidupan peserta didik seperti artikel berita, blog, dan media sosial edukatif. Untuk pembelajaran berbicara dan menyimak, saya memanfaatkan video rekaman berbagai jenis teks lisan dari YouTube dan platform lainnya. Saya juga menggunakan Quizizz untuk kuis interaktif yang membuat peserta didik antusias bersaing secara sehat. Selain itu, saya mendorong peserta didik untuk menghasilkan konten digital seperti video pendek atau poster digital sebagai bentuk produk belajar yang kreatif. Antusiasme peserta didik ketika menggunakan teknologi ini sangat terasa terutama bagi mereka yang biasanya kurang aktif dalam pembelajaran konvensional.

Guru Bahasa Indonesia berhasil menjembatani antara dunia yang akrab bagi peserta didik yaitu dunia digital dengan materi pelajaran di kelas. Peserta didik zaman sekarang setiap harinya membaca artikel, menonton video, dan berselancar di media sosial. Ketika bahan-bahan dari dunia yang mereka kenal itu dibawa masuk ke dalam kelas sebagai bahan belajar, mereka merasa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tidak terasa asing dan membosankan. Lebih jauh lagi, ketika peserta didik diminta membuat video pendek atau poster digital sebagai tugas, mereka tidak sekadar belajar bahasa tetapi juga mengekspresikan kreativitas mereka melalui media yang mereka sukai. Hasilnya peserta didik yang biasanya pasif pun kemudian menjadi bersemangat.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemanfaatan teknologi dalam Matematika sangat membantu saya dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami hanya melalui papan tulis. Saya menggunakan aplikasi GeoGebra untuk memvisualisasikan geometri dan grafik fungsi secara dinamis sehingga peserta didik dapat melihat langsung bagaimana perubahan parameter mempengaruhi bentuk grafik. Saya juga memanfaatkan video animasi untuk menjelaskan prosedur pembuktian dan proses pemecahan masalah langkah demi langkah. Untuk latihan, saya menggunakan platform seperti Quizizz yang memberikan umpan balik langsung dan membuat suasana latihan terasa lebih seperti permainan daripada ujian. Hasilnya peserta didik menjadi lebih antusias mengerjakan soal-soal latihan dan lebih berani mencoba.

Guru Matematika menemukan solusi yang tepat untuk salah satu masalah terbesar dalam pembelajaran Matematika, yaitu konsep yang terlalu abstrak untuk dibayangkan hanya dari papan tulis. Dengan GeoGebra, peserta didik bisa melihat sendiri bagaimana bentuk grafik berubah ketika angkanya digeser, sesuatu yang tidak mungkin dijelaskan sejelas itu hanya dengan gambar di papan tulis. Ketika peserta didik bisa melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana suatu konsep bekerja, pemahaman mereka jauh lebih kuat dibanding sekadar menghafal rumus. Ditambah dengan Quizizz yang membuat latihan soal terasa seperti bermain game, peserta didik yang tadinya malas mengerjakan soal pun jadi mau mencoba karena suasananya berbeda.

Kemudian wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam IPA, media dan teknologi digunakan secara saling melengkapi. Untuk konsep yang dapat dieksperimentasikan secara langsung, saya tetap menggunakan peralatan laboratorium fisik. Namun untuk konsep yang tidak memungkinkan diamati secara langsung seperti proses di tingkat sel atau reaksi kimia pada skala molekuler, saya memanfaatkan simulasi virtual dan animasi ilmiah berkualitas tinggi dari berbagai sumber daring. Video dokumenter tentang fenomena alam juga sering saya gunakan untuk menghadirkan konteks yang nyata dan menginspirasi rasa ingin tahu peserta didik. Saya juga mendorong peserta didik untuk melakukan observasi sederhana di lingkungan rumah mereka dan mendokumentasikannya secara digital sehingga belajar IPA tidak terbatas pada dinding kelas saja.

Guru IPA menggunakan pendekatan yang sangat bijak dengan tidak meninggalkan eksperimen langsung hanya karena ada teknologi. Eksperimen fisik tetap dilakukan untuk konsep yang bisa dipraktikkan, sementara teknologi digunakan untuk melengkapi hal yang tidak bisa dijangkau oleh alat di laboratorium sekolah. Bagaimana sel membelah diri atau bagaimana molekul bereaksi adalah hal

yang tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang, tetapi bisa divisualisasikan dengan sangat jelas melalui animasi ilmiah. Yang paling menarik adalah gagasan meminta peserta didik mengamati fenomena alam di sekitar rumah dan mendokumentasikannya secara digital, karena ini membuat belajar IPA menjadi kegiatan yang berlanjut di luar kelas dan tidak berhenti ketika bel pulang berbunyi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah memanfaatkan media dan teknologi dalam pembelajaran secara cukup beragam, mulai dari platform kuis interaktif, aplikasi visualisasi, video edukatif, simulasi virtual, hingga mendorong peserta didik menghasilkan konten digital sebagai produk belajar. Pemanfaatan ini sudah memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran. Dari sisi faktor pendukung, ketersediaan proyektor di setiap kelas dan akses internet di lingkungan sekolah menjadi modal infrastruktur yang cukup memadai sebagai fondasi pembelajaran berbasis teknologi. Aksesibilitas terhadap berbagai platform dan aplikasi digital pendidikan berkualitas yang tersedia secara gratis seperti Quizizz yang dimanfaatkan guru untuk memvisualisasikan konsep abstrak, serta simulasi virtual dan animasi ilmiah juga menjadi faktor pendukung yang memperluas peluang guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah kecenderungan sebagian guru yang masih memanfaatkan teknologi hanya sebatas alat presentasi saja, sehingga potensi besar yang dimiliki teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif belum dimanfaatkan secara

optimal, serta pemanfaatan platform digital untuk mendukung kemandirian belajar peserta didik di luar jam sekolah yang masih perlu dikembangkan lebih jauh.

Begitu pula dengan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan selama penelitian bahwa penggunaan media dan teknologi sudah terlihat dalam pembelajaran sehari-hari terutama melalui penggunaan proyektor dan platform digital interaktif. Namun pemanfaatan teknologi untuk mendukung kemandirian belajar peserta didik di luar jam sekolah masih perlu dikembangkan lebih jauh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa strategi pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran di SMPN 1 Karangnunggal sudah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, namun masih perlu dikembangkan terutama dalam hal penggunaannya untuk mendukung kemandirian belajar peserta didik di luar jam sekolah yang masih menjadi aspek yang perlu dioptimalkan.

3. Pemberian Apresiasi kepada Peserta Didik atas Usaha Belajar

Pemberian apresiasi yang tulus dan tepat sasaran merupakan salah satu strategi paling efektif dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik. Apresiasi yang dimaksud bukan sekadar pujian verbal yang kosong melainkan pengakuan yang spesifik terhadap usaha, proses, dan kemajuan yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar. Apresiasi yang berfokus pada usaha dan proses bukan hanya pada hasil akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pola pikir berkembang di mana mereka percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui kerja keras dan ketekunan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemberian apresiasi merupakan bagian dari budaya sekolah yang kami terus perkuat di SMPN 1 Karangnunggal. Kami memiliki program penghargaan peserta didik berprestasi yang diumumkan secara berkala baik untuk prestasi akademik maupun non akademik. Di tingkat kelas, kami mendorong guru untuk tidak pelit dalam memberikan apresiasi atas setiap usaha yang ditunjukkan peserta didik, bahkan untuk hal-hal kecil sekalipun. Apresiasi yang konsisten dan tulus ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri peserta didik terutama bagi mereka yang masih kurang berani untuk aktif berpartisipasi. Saya percaya bahwa setiap peserta didik membutuhkan pengakuan atas usahanya untuk dapat terus termotivasi belajar.

Kepala sekolah memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap peserta didik, termasuk yang nilainya biasa-biasa saja, membutuhkan pengakuan atas usaha yang sudah mereka lakukan. Program penghargaan yang tidak hanya mencakup prestasi akademik tetapi juga non-akademik adalah wujud nyata dari keyakinan ini. Di tingkat kelas, dorongan agar guru tidak pelit memberikan apresiasi juga sangat penting, karena satu kata pujian yang tulus dari guru bisa memberikan energi yang luar biasa bagi seorang peserta didik untuk terus berusaha. Peserta didik yang tidak pernah mendapat pengakuan cenderung kehilangan semangat, sementara mereka yang sering diapresiasi akan terus terdorong untuk memberikan yang terbaik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari sisi kurikulum, kami menekankan pentingnya penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga menghargai proses dan usaha peserta didik. Portofolio yang kami kembangkan memungkinkan peserta didik untuk mendokumentasikan perjalanan belajarnya sehingga kemajuan yang mungkin tidak terlihat dalam ujian konvensional dapat tetap diakui dan diapresiasi. Kami juga mendorong guru untuk memberikan apresiasi yang bersifat spesifik dan mendorong bukan sekadar pujian umum yang tidak informatif. Apresiasi yang menjelaskan

secara konkret apa yang sudah baik dari usaha peserta didik akan jauh lebih bermakna dan memotivasi dibandingkan sekadar ucapan bagus atau pintar yang tidak memberikan informasi yang dapat ditindaklanjuti.

Dari pernyataan itu kita dapat membedakan antara apresiasi yang benar-benar bermakna dengan apresiasi yang hanya basa-basi. Ucapan bagus atau pintar yang diucapkan tanpa penjelasan lebih lanjut terdengar menyenangkan di telinga, tetapi tidak memberi tahu peserta didik apa sebenarnya yang sudah mereka lakukan dengan baik sehingga perlu dipertahankan. Apresiasi yang baik adalah yang spesifik, misalnya cara kamu menyusun argumen tadi sudah sangat runtut dan didukung dengan bukti yang jelas. Kalimat seperti itu jauh lebih bertenaga karena peserta didik tahu persis apa yang harus mereka jaga dan kembangkan. Portofolio juga menjadi alat yang bagus untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa mereka sudah berkembang, meski perkembangan itu tidak selalu terlihat dari nilai ujian.

Adapun hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya memberikan apresiasi kepada peserta didik melalui berbagai cara yang saya sesuaikan dengan konteks dan kebutuhan. Untuk karya tulis peserta didik, saya selalu mencantumkan komentar yang mengakui kelebihan spesifik dari tulisan mereka sebelum memberikan saran perbaikan. Dalam diskusi kelas, saya memberikan apresiasi verbal yang spesifik kepada peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya, bahkan jika pendapatnya belum sempurna. Saya juga sesekali memajang karya terbaik peserta didik di dinding kelas sebagai bentuk pengakuan publik yang membanggakan. Dampak apresiasi yang konsisten ini sangat terasa pada meningkatnya keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat meskipun masih perlu terus ditingkatkan agar menjadi lebih merata.

Guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa cara memberikan apresiasi pun perlu disesuaikan dengan situasinya. Untuk karya tulis, komentar tertulis yang

menunjukkan kelebihan spesifik membuat peserta didik tahu mana bagian tulisannya yang sudah bagus sehingga perlu dipertahankan. Saat diskusi, pujian langsung kepada peserta didik yang berani berpendapat meski pendapatnya belum sempurna mengirimkan pesan bahwa keberanian berbicara jauh lebih dihargai daripada diam karena takut salah. Memajang karya peserta didik di dinding kelas juga merupakan cara apresiasi yang efektif karena bersifat publik dan membuat peserta didik merasa bangga. Semua cara ini berdampak nyata pada meningkatnya keberanian peserta didik untuk aktif.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam Matematika, strategi apresiasi yang paling efektif menurut pengalaman saya adalah mengapresiasi keberanian untuk mencoba dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan bukan hanya kebenaran jawaban. Saya sering berkata di hadapan kelas bahwa peserta didik yang mau mencoba meskipun salah jauh lebih hebat daripada yang hanya diam karena takut salah. Saya juga menggunakan pendekatan di mana saya menampilkan kesalahan-kesalahan umum dan mendiskusikannya bersama sebagai pelajaran berharga bukan sebagai sesuatu yang memalukan. Pendekatan ini secara bertahap mengubah budaya kelas dari yang takut salah menjadi yang berani mencoba dan belajar dari kesalahan, yang sangat penting untuk mengembangkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Guru Matematika membalik cara pandang yang selama ini berlaku dalam banyak kelas Matematika, di mana yang mendapat pujian hanyalah peserta didik yang menjawab benar. Di kelas ini, peserta didik yang berani maju meskipun belum yakin justru mendapat apresiasi yang lebih besar. Cara ini perlahan mengubah budaya kelas secara mendasar. Peserta didik tidak lagi berlomba untuk terlihat pintar, tetapi berlomba untuk berani mencoba. Langkah lebih jauh yang dilakukan guru adalah mendiskusikan kesalahan-kesalahan umum bersama kelas bukan untuk

mempermalukan siapa pun, melainkan untuk belajar bersama dari kesalahan yang sama-sama dialami. Ini membuat kesalahan tidak lagi terasa memalukan melainkan menjadi bagian biasa dari proses belajar.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Apresiasi dalam pembelajaran IPA saya berikan tidak hanya untuk hasil percobaan yang berhasil tetapi juga untuk proses ilmiah yang baik seperti ketelitian dalam mengamati, kerapian dalam mencatat data, kreativitas dalam menyajikan temuan, dan keberanian dalam menyampaikan kesimpulan meskipun berbeda dengan hipotesis awal. Saya juga memberikan apresiasi khusus kepada peserta didik yang menunjukkan inisiatif untuk melakukan pengamatan di luar kelas dan membawanya ke dalam diskusi kelas. Ini sangat penting untuk mendorong tumbuhnya kemandirian belajar peserta didik di luar jam sekolah yang memang masih menjadi tantangan yang perlu terus kami dorong secara lebih sistematis.

Guru IPA memperluas makna apresiasi jauh melampaui sekadar hasil percobaan yang berhasil. Peserta didik yang mencatat data dengan rapi, mengamati dengan cermat, atau berani menyampaikan kesimpulan yang berbeda dari dugaan awal semuanya mendapat pengakuan yang setimpal. Ini sangat penting karena dalam sains, proses ilmiah yang jujur dan teliti justru lebih berharga daripada sekadar mendapat hasil yang sesuai dugaan. Apresiasi khusus untuk peserta didik yang melakukan pengamatan di luar kelas juga menjadi pesan yang kuat bahwa belajar IPA tidak berhenti di pintu kelas. Ketika peserta didik merasa usahanya yang ekstra itu dilihat dan dihargai guru, mereka akan lebih termotivasi untuk terus melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah menerapkan berbagai bentuk

apresiasi kepada peserta didik atas usaha belajarnya, mulai dari apresiasi verbal yang spesifik, komentar tertulis yang mengakui kelebihan, pemajangan karya peserta didik, hingga apresiasi untuk keberanian mencoba dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Pendekatan apresiasi yang berfokus pada proses bukan hanya hasil sudah mulai diterapkan dan memberikan dampak positif. Berdasarkan keseluruhan data yang terungkap pula dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai strategi pemberian apresiasi kepada peserta didik. Dari sisi faktor pendukung, adanya program penghargaan peserta didik berprestasi yang diselenggarakan secara berkala di tingkat sekolah menjadi faktor kelembagaan yang menciptakan budaya pengakuan terhadap usaha dan prestasi peserta didik yang mengalir dari tingkat kebijakan sekolah hingga ke praktik harian di dalam kelas. Selain itu, komitmen guru dalam menerapkan berbagai bentuk apresiasi yang spesifik dan mendalam seperti komentar tertulis yang mengakui kelebihan karya peserta didik dan pemajangan karya di dinding kelas oleh guru bahasa Indonesia, apresiasi terhadap keberanian mencoba oleh guru matematika, serta apresiasi terhadap proses ilmiah yang baik oleh guru IPA juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat budaya apresiasi di setiap kelas.

Begitu pula dengan hasil observasi yang terlihat selama penelitian bahwa guru-guru secara aktif memberikan apresiasi dalam interaksi pembelajaran sehari-hari dan suasana kelas yang menghargai usaha dan keberanian mencoba sudah mulai terbangun meskipun keberanian peserta didik untuk aktif bertanya dan berpendapat masih perlu terus didorong secara lebih sistematis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa strategi pemberian apresiasi dalam implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah

berjalan dengan cukup baik dan berkontribusi positif terhadap motivasi belajar peserta didik, namun dampaknya terhadap peningkatan keaktifan bertanya dan berpendapat yang masih perlu dioptimalkan menunjukkan bahwa strategi ini perlu terus dikembangkan dan dikonsistensikan.

4. Penerapan Pembelajaran yang Memperhatikan Perbedaan Kemampuan dan Gaya Belajar Peserta Didik

Penerapan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik merupakan perwujudan paling nyata dari prinsip keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan. Pembelajaran yang seragam dan tidak mempertimbangkan perbedaan individual akan selalu meninggalkan sebagian peserta didik di belakang, sementara pembelajaran yang terdiferensiasi memastikan bahwa setiap peserta didik apapun kemampuan dan gaya belajarnya mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang dan termotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Diferensiasi pembelajaran merupakan salah satu tuntutan utama dalam Kurikulum Merdeka yang sedang kami implementasikan. Dalam konteks ini, guru tidak dapat lagi menggunakan satu pendekatan untuk semua peserta didik melainkan harus mampu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Kami mendorong guru untuk menerapkan diferensiasi secara bertahap, tidak harus sempurna dari awal, yang penting ada upaya nyata untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman peserta didik. Ini memang tidak mudah dan membutuhkan waktu serta kreativitas yang cukup, tetapi dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik yang selama ini merasa tidak terlayani sangat signifikan.

Kepala sekolah memberikan gambaran yang jujur dan realistis tentang tantangan diferensiasi pembelajaran. Mengajar dengan satu cara yang sama untuk

semua peserta didik memang jauh lebih mudah dan efisien dari sisi waktu, tetapi hasilnya tidak adil karena peserta didik yang cara belajarnya berbeda akan selalu tertinggal. Kepala sekolah bijak dengan tidak menuntut kesempurnaan sejak awal, melainkan mendorong guru untuk memulai dengan langkah kecil yang bisa dilakukan. Mungkin dimulai dari memberikan pilihan tugas, atau memberi waktu lebih bagi peserta didik yang membutuhkan, sebelum berkembang ke bentuk diferensiasi yang lebih kompleks. Hal yang paling penting adalah ada niat dan usaha nyata untuk memperhatikan keberagaman peserta didik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendukung penerapan diferensiasi pembelajaran melalui berbagai mekanisme. Pertama, dalam pengembangan modul ajar, kami mendorong guru untuk menyediakan pilihan kegiatan dan produk belajar yang beragam agar peserta didik dapat memilih cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Kedua, kami mendorong penggunaan pengelompokan yang fleksibel berdasarkan kebutuhan belajar yang berubah dari satu topik ke topik lainnya bukan pengelompokan tetap berdasarkan kemampuan semata. Ketiga, kami mendukung penyediaan materi pengayaan bagi peserta didik yang sudah menguasai materi dan scaffolding yang lebih intensif bagi yang masih memerlukan bantuan. Penerapan strategi ini memerlukan kesiapan dan kreativitas guru yang terus kami dukung melalui pendampingan dan pelatihan.

Terdapat tiga cara konkret yang bisa dilakukan guru untuk menerapkan diferensiasi. Pertama, memberi peserta didik pilihan cara menunjukkan pemahaman mereka, misalnya boleh lewat tulisan, boleh lewat video, atau boleh lewat presentasi. Kedua, menghindari pengelompokan permanen berdasarkan kemampuan karena bisa membuat peserta didik yang dianggap lemah merasa dicap dan kehilangan motivasi. Pengelompokan sebaiknya berubah-ubah sesuai topik karena peserta didik yang kurang di satu topik bisa jadi unggul di topik lain. Ketiga,

menyediakan tantangan tambahan untuk peserta didik yang sudah paham agar mereka tidak bosan menunggu, serta bantuan ekstra untuk yang masih kesulitan agar tidak tertinggal jauh. Ketiganya adalah bentuk keadilan nyata dalam pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diferensiasi saya terapkan terutama dalam hal produk belajar yang dihasilkan peserta didik. Untuk topik yang sama, saya memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menyajikan pemahamannya melalui tulisan esai, karya kreatif seperti puisi atau cerpen, video atau rekaman audio, atau presentasi visual. Pilihan ini memungkinkan peserta didik yang cenderung visual, auditif, atau kinestetik untuk menunjukkan pemahamannya dengan cara yang paling kuat bagi mereka. Untuk diferensiasi proses, saya menggunakan pengelompokan yang berubah-ubah sesuai tujuan, kadang kelompok berdasarkan kemampuan untuk saling membantu, kadang kelompok berdasarkan minat untuk meningkatkan antusiasme. Strategi ini terbukti membuat lebih banyak peserta didik merasa diakomodasi dan termotivasi.

Guru Bahasa Indonesia memberikan contoh nyata diferensiasi yang mudah diterapkan tetapi berdampak besar. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas yang paling sesuai dengan cara mereka mengekspresikan diri, peserta didik tidak lagi merasa dipaksa masuk dalam satu cetakan yang sama. Peserta didik yang berbakat menulis bisa membuat esai, yang suka seni bisa membuat puisi, yang pandai bicara bisa membuat rekaman audio. Semua bentuk itu sama nilainya, hanya berbeda caranya. Ini membuat peserta didik merasa bahwa cara mereka dalam belajar dihargai, bukan dianggap menyimpang dari standar yang seharusnya, sehingga motivasi mereka pun meningkat.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam diferensiasi pelajaran matematika saya terapkan melalui beberapa cara. Untuk konten, saya menyediakan soal dalam tiga tingkatan kesulitan di mana semua peserta didik diwajibkan mengerjakan soal dasar, peserta didik yang sudah menguasai dapat melanjutkan ke soal menengah, dan yang ingin lebih tertantang dapat mencoba soal pengayaan. Untuk proses, saya memberikan waktu dan dukungan scaffolding yang berbeda kepada peserta didik yang memerlukan. Saya juga memberikan pilihan media pengerjaan apakah menggunakan kertas biasa, alat peraga, atau aplikasi digital. Diferensiasi seperti ini membuat peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dapat mengalami rasa sukses sesuai levelnya masing-masing yang sangat penting untuk menjaga motivasi belajar.

Guru Matematika menggunakan sistem soal bertingkat yang sangat praktis dan adil. Semua peserta didik tetap mengerjakan tujuan yang sama, yaitu memahami konsep yang sedang diajarkan, tetapi dengan tingkat tantangan yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing. Peserta didik yang masih kesulitan tidak perlu merasa minder karena mereka mengerjakan soal yang berbeda, karena memang itulah yang paling sesuai untuk mereka saat ini. Sementara peserta didik yang sudah cepat menguasai tidak perlu duduk bosan menunggu, karena ada soal pengayaan yang siap menantang mereka lebih jauh. Dengan cara ini, semua peserta didik bisa merasakan kepuasan dari berhasil menyelesaikan soal yang sesuai kemampuannya, dan kepuasan itulah yang menjaga semangat belajar tetap hidup.

Kemudian dari hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam IPA, diferensiasi sangat natural dilakukan karena karakteristik ilmu ini memang menuntut berbagai modalitas belajar. Untuk peserta didik yang lebih visual, saya menyediakan diagram, gambar, dan video ilmiah yang kaya. Untuk yang lebih kinestetik, saya memperbanyak kegiatan eksperimen dan pengamatan langsung. Untuk yang lebih auditif dan verbal, saya menyediakan kesempatan diskusi dan presentasi yang lebih banyak. Dalam penugasan, saya juga memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menghasilkan laporan tertulis tradisional, presentasi

multimedia, poster ilmiah, atau video penjelasan singkat. Fleksibilitas ini membuat peserta didik yang sebelumnya kurang termotivasi menjadi lebih antusias karena mereka dapat menunjukkan kemampuannya dengan cara yang paling nyaman bagi mereka.

Guru IPA menunjukkan bahwa pelajaran IPA secara alami sudah sangat cocok untuk diferensiasi karena ilmu ini memang menyentuh banyak cara belajar sekaligus. Peserta didik yang senang melihat bisa belajar dari gambar dan video, yang suka bergerak bisa belajar dari percobaan, dan yang suka bicara bisa belajar dari diskusi dan presentasi. Tidak ada satu cara belajar yang dianggap paling benar atau paling pintar. Fleksibilitas dalam bentuk tugas akhir juga memberi dampak yang sangat positif. Peserta didik yang tadinya kurang bersemangat karena merasa tidak bisa menulis laporan yang baik, tiba-tiba menjadi antusias ketika tahu mereka boleh membuat video atau poster untuk menunjukkan hasil belajarnya. Semangat itu muncul karena mereka akhirnya merasa bisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah mulai menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik meskipun dengan tingkat implementasi yang bervariasi antar guru. Diferensiasi dalam hal produk belajar sudah cukup berkembang sementara diferensiasi konten dan proses masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Begitu pula dengan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan selama penelitian bahwa upaya diferensiasi sudah terlihat terutama dalam hal pemberian pilihan produk belajar dan pengelompokan yang fleksibel, namun diferensiasi yang lebih sistematis dan komprehensif masih perlu dikembangkan agar seluruh peserta didik benar-benar merasa terlayani sesuai kebutuhan dan gaya belajarnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal sudah berjalan namun masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis dan konsisten, terutama untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal dan termotivasi untuk terus berkembang.

4.1.2.3 Dampak Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Karangnunggal

Dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik merupakan cerminan nyata dari efektivitas seluruh proses dan strategi yang telah diuraikan sebelumnya. Dampak ini dapat diamati melalui berbagai perubahan perilaku belajar peserta didik yang mencerminkan meningkatnya motivasi belajar mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dampak implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal dikaji melalui empat aspek yaitu peningkatan keaktifan dalam pembelajaran, perubahan kemandirian belajar, perubahan rasa percaya diri, dan perubahan hasil belajar peserta didik.

1. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator paling kasat mata dari tumbuhnya motivasi belajar. Peserta didik yang termotivasi akan secara natural menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui partisipasi dalam diskusi, pengajuan pertanyaan, maupun keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Peningkatan keaktifan ini

merupakan dampak yang paling langsung dan paling mudah diamati dari implementasi kompetensi pedagogik guru yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Secara umum, saya melihat ada perkembangan positif dalam keaktifan peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal. Peserta didik sekarang terlihat lebih berani untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang aktif seperti diskusi kelompok dan presentasi. Kehadiran dan kedisiplinan waktu peserta didik juga sudah cukup baik. Namun yang perlu kita akui secara jujur adalah bahwa keaktifan peserta didik dalam hal bertanya secara spontan dan berpendapat di hadapan kelas masih perlu terus ditingkatkan. Masih ada kecenderungan peserta didik untuk menunggu guru yang bertanya daripada mengambil inisiatif untuk mengajukan pertanyaan sendiri. Ini adalah area yang perlu mendapat perhatian lebih serius dalam implementasi kompetensi pedagogik guru ke depan.

Pernyataan kepala sekolah tersebut menggambarkan bahwa secara umum terdapat perkembangan positif pada keaktifan peserta didik, khususnya dalam kegiatan yang bersifat terstruktur seperti diskusi kelompok dan presentasi. Kedisiplinan kehadiran pun dinilai sudah cukup baik. Akan tetapi, kepala sekolah juga mengakui adanya kelemahan mendasar, yaitu rendahnya inisiatif peserta didik untuk bertanya secara spontan. Peserta didik masih cenderung bersikap pasif dan menunggu dorongan dari guru, bukan mengambil inisiatif sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan yang terbangun masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya mencerminkan motivasi belajar yang intrinsik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari pemantauan yang saya lakukan terhadap proses pembelajaran, saya melihat bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan aktif dan berbasis proyek jauh lebih tinggi dibandingkan dalam pembelajaran yang masih konvensional. Ini mengkonfirmasi bahwa variasi metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif memiliki dampak yang nyata terhadap keterlibatan peserta

didik. Tantangan yang masih ada adalah bagaimana mendorong keaktifan peserta didik tidak hanya dalam kegiatan kelompok tetapi juga dalam keberanian mengungkapkan pendapat secara individual di hadapan kelas, karena ini yang paling mendukung tumbuhnya kepercayaan diri dan inisiatif belajar yang mandiri.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini membuktikan bahwa variasi metode pembelajaran secara langsung berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan peserta didik. Namun demikian, tantangan yang belum terpecahkan adalah mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat secara individual di forum kelas, bukan hanya dalam kelompok kecil. Kemampuan ini dinilai krusial karena menjadi fondasi tumbuhnya kepercayaan diri dan kemandirian belajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, saya melihat peningkatan yang cukup signifikan dalam keaktifan peserta didik sejak saya mulai menerapkan variasi metode dan diferensiasi secara lebih konsisten. Peserta didik yang sebelumnya sangat pasif kini sudah mulai berani mengajukan pertanyaan dalam konteks diskusi kelompok meskipun masih perlu didorong lebih lanjut untuk berani bertanya secara spontan dalam diskusi kelas penuh. Keaktifan dalam mengerjakan tugas juga meningkat karena peserta didik diberikan pilihan dalam mengekspresikan pemahamannya. Saya juga melihat bahwa peserta didik sekarang lebih antusias untuk hadir dan berpartisipasi dalam pembelajaran yang mencerminkan meningkatnya motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Guru Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa penerapan variasi metode dan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten telah membawa perubahan yang cukup nyata pada keaktifan peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian bertanya, meskipun baru dalam lingkup

diskusi kelompok yang lebih kecil dan terbatas. Pemberian pilihan dalam mengekspresikan pemahaman terbukti meningkatkan keterlibatan dalam penyelesaian tugas. Antusiasme untuk hadir dan berpartisipasi yang meningkat juga menjadi sinyal positif bahwa motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan mulai berkembang ke arah yang lebih baik.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dampak yang paling saya rasakan dari implementasi kompetensi pedagogik yang lebih optimal adalah berkurangnya kecemasan peserta didik terhadap Matematika yang secara otomatis meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya diam dan takut salah sekarang mulai berani mencoba mengerjakan soal di papan tulis ketika diminta meskipun belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya. Keberanian ini merupakan perkembangan yang sangat bermakna karena mencerminkan perubahan sikap mereka terhadap proses belajar. Partisipasi dalam kegiatan diskusi berpasangan juga meningkat dan ini menjadi jembatan yang efektif menuju keberanian untuk berpendapat dalam forum yang lebih besar.

Guru Matematika menyoroti bahwa dampak paling signifikan dari peningkatan kompetensi pedagogiknya adalah berkurangnya kecemasan peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika. Berkurangnya kecemasan ini secara langsung mendorong keberanian peserta didik untuk mencoba mengerjakan soal di depan kelas, meskipun belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya. Perubahan ini dinilai sangat bermakna karena mencerminkan pergeseran sikap dari ketakutan menjadi keberanian untuk mencoba. Diskusi berpasangan yang semakin aktif pun berfungsi sebagai jembatan transisi menuju keberanian berpendapat dalam forum kelas yang lebih besar.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran IPA, keaktifan peserta didik terlihat sangat jelas terutama dalam kegiatan-kegiatan praktis seperti eksperimen dan pengamatan di laboratorium. Peserta didik yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional seringkali justru menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam kegiatan praktis ini karena mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan gaya belajarnya. Dampak positif ini sudah cukup terasa, namun saya akui bahwa keaktifan dalam konteks diskusi kelas dan keberanian untuk bertanya secara mandiri masih perlu ditingkatkan. Ini menjadi target yang terus saya upayakan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses belajarnya.

Guru IPA menjelaskan bahwa keaktifan peserta didik tampak paling menonjol pada kegiatan pembelajaran yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman langsung, seperti eksperimen dan observasi di laboratorium. Menariknya, peserta didik yang cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional justru menunjukkan keterlibatan tinggi dalam konteks praktikum. Hal ini mengindikasikan bahwa kesesuaian metode dengan gaya belajar peserta didik berperan besar dalam mendorong keaktifan. Akan tetapi, keberanian untuk bertanya secara mandiri dan berpartisipasi dalam diskusi kelas masih menjadi tantangan yang terus diupayakan penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, terutama dalam konteks kegiatan kelompok, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun keaktifan dalam hal bertanya secara spontan dan berpendapat secara individual di hadapan kelas masih perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan keseluruhan data yang terungkap dari hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Dari sisi faktor pendukung, penerapan pembelajaran aktif dan berbasis proyek yang semakin konsisten oleh guru-guru sebagaimana terlihat dari praktik guru bahasa indonesia, matematika dan IPA menjadi faktor pendukung yang paling signifikan karena secara langsung menciptakan kondisi yang membutuhkan keterlibatan aktif dari peserta didik, bukan sekadar kehadiran pasif mereka di dalam kelas. Kesesuaian antara metode yang digunakan dengan gaya belajar peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang sangat bermakna bahwa peserta didik yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional justru menunjukkan keaktifan yang tinggi ketika konteks belajarnya berubah menjadi kegiatan praktis berbasis pengalaman langsung. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah bahwa keaktifan yang sudah terbangun dalam konteks kelompok kecil belum otomatis terbawa ke dalam forum diskusi kelas penuh, sehingga peningkatan keaktifan yang terjadi masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya mencerminkan kepercayaan diri yang mengakar pada diri peserta didik. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi diskusi berpasangan sebelum diskusi kelas penuh dan rutinitas berbagi satu hal yang dipelajari di akhir sesi terus dikembangkan sebagai jembatan yang efektif untuk membantu peserta didik melatih keberanian berbicara secara bertahap dari forum yang paling kecil menuju forum yang lebih besar secara alami dan tanpa tekanan berlebihan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan kegiatan praktis sudah cukup terlihat, sementara keberanian untuk bertanya dan berpendapat secara spontan dalam diskusi kelas penuh masih bervariasi dan perlu terus didorong secara lebih konsisten.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah memberikan dampak yang cukup positif terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, namun peningkatan yang lebih signifikan pada aspek partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab yang masih perlu dioptimalkan masih memerlukan penguatan strategi yang lebih konsisten dan terprogram dari seluruh guru.

2. Perubahan Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Tugas

Kemandirian belajar peserta didik merupakan salah satu dampak jangka panjang yang paling bermakna dari implementasi kompetensi pedagogik guru yang optimal. Peserta didik yang mandiri dalam belajar tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan melainkan secara aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri dari berbagai sumber. Kemandirian belajar ini sangat erat kaitannya dengan motivasi intrinsik peserta didik dan merupakan bekal paling berharga untuk menghadapi tantangan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kemandirian belajar peserta didik merupakan salah satu target pengembangan yang paling kami prioritaskan di SMPN 1 Karangnunggal. Kami ingin peserta didik tidak hanya mampu belajar ketika diarahkan guru tetapi juga memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri di luar jam

sekolah. Secara umum, saya melihat sudah ada perkembangan dalam hal penyelesaian tugas yang tepat waktu dan kesiapan belajar yang membawa buku dan alat tulis. Namun inisiatif untuk belajar mandiri di luar jam sekolah tanpa dorongan dari guru masih perlu terus dikembangkan. Ini berkaitan dengan sejauh mana peserta didik sudah memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar demi kepentingan pengembangan dirinya sendiri bukan hanya untuk memenuhi tuntutan tugas dari guru.

Kepala sekolah menegaskan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu prioritas utama pengembangan peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal. Perkembangan yang sudah terlihat antara lain adalah ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas dan kesiapan belajar secara fisik. Namun yang menjadi perhatian serius adalah belum tumbuhnya inisiatif belajar mandiri di luar jam sekolah tanpa perlu diingatkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik peserta didik, yaitu dorongan belajar yang lahir dari dalam diri sendiri, masih belum berkembang secara optimal dan masih sangat bergantung pada perintah guru.

Adapun hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari perspektif kurikulum, kami mendorong pengembangan kemandirian belajar melalui penugasan berbasis proyek yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk merencanakan dan melaksanakan proses belajarnya sendiri. Penugasan seperti ini secara alami mendorong kemandirian karena peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan penjelasan guru di kelas. Saya juga mendorong guru untuk mengembangkan peserta didik dalam strategi belajar mandiri seperti manajemen waktu, pencarian sumber informasi yang kredibel, dan kemampuan merefleksikan proses belajarnya sendiri. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki bekal yang kuat untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan sepanjang hidupnya.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa upaya membangun kemandirian belajar peserta didik dilakukan melalui penugasan

berbasis proyek yang secara struktural menuntut peserta didik untuk merencanakan dan mengelola proses belajarnya sendiri. Pendekatan ini dinilai efektif karena mengondisikan peserta didik untuk tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Selain itu, guru juga didorong untuk melatih peserta didik dalam keterampilan metakognitif seperti manajemen waktu, seleksi sumber informasi yang kredibel, dan kemampuan merefleksikan proses belajar. Keterampilan-keterampilan ini dipandang sebagai fondasi penting bagi terbentuknya pelajar yang mandiri dan mampu belajar sepanjang hayat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Perubahan kemandirian belajar yang paling saya rasakan setelah menerapkan kompetensi pedagogik yang lebih optimal adalah meningkatnya kualitas hasil kerja peserta didik pada tugas-tugas yang diberikan untuk dikerjakan secara mandiri. Peserta didik kini terlihat lebih berusaha untuk mencari referensi tambahan dan tidak sekadar menyalin dari buku teks. Beberapa peserta didik juga mulai menunjukkan inisiatif untuk membaca sumber-sumber di luar yang diwajibkan dan membawa hasil bacaan tersebut ke dalam diskusi kelas. Namun kemandirian belajar di luar jam sekolah masih bervariasi antar peserta didik dan secara umum masih perlu terus didorong agar menjadi kebiasaan yang mengakar kuat pada diri setiap peserta didik.

Guru Bahasa Indonesia mengamati bahwa dampak paling nyata dari peningkatan kompetensi pedagogiknya adalah meningkatnya kualitas hasil kerja mandiri peserta didik. Peserta didik tidak lagi sekadar menyalin dari buku teks, melainkan mulai aktif mencari referensi tambahan. Sebagian peserta didik bahkan mulai menunjukkan inisiatif membaca sumber di luar kewajiban dan mengintegrasikannya dalam diskusi kelas, yang merupakan tanda awal tumbuhnya motivasi belajar yang intrinsik. Namun demikian, kemandirian ini belum merata dan masih sangat bervariasi antar individu, sehingga perlu strategi

yang lebih sistematis untuk menjadikannya sebagai kebiasaan belajar yang melekat pada seluruh peserta didik.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Perubahan kemandirian yang paling saya amati dalam pembelajaran Matematika adalah meningkatnya kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan tanpa harus selalu meminta bantuan guru. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mereka sudah mulai berkembang bukan sekadar hafalan prosedur. Namun inisiatif untuk berlatih soal secara mandiri di luar jam sekolah masih perlu ditingkatkan. Beberapa peserta didik sudah mulai memanfaatkan platform belajar online untuk latihan tambahan tetapi jumlahnya masih belum besar dan perlu terus didorong melalui strategi pembelajaran yang lebih konsisten dalam membangun kebiasaan belajar mandiri.

Guru Matematika mencatat bahwa kemandirian peserta didik mulai tampak dari kemampuan mereka menyelesaikan variasi soal yang berbeda dari contoh tanpa selalu memerlukan bantuan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik sudah bergerak dari sekadar menghafal prosedur menuju penguasaan konsep yang lebih mendalam. Namun untuk aspek latihan mandiri di luar jam sekolah, perkembangannya masih terbatas. Meskipun sebagian peserta didik sudah mulai memanfaatkan platform belajar daring, jumlahnya masih belum signifikan dan membutuhkan dorongan yang lebih terprogram untuk menjadikan kebiasaan belajar mandiri sebagai rutinitas yang menyebar luas.

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru IPA (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saat pembelajaran IPA, saya melihat perubahan kemandirian belajar yang paling nyata pada peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena alam di sekitarnya. Mereka mulai secara mandiri melakukan pengamatan di lingkungan sekitar dan membawa hasil pengamatannya ke kelas untuk didiskusikan. Ini merupakan perkembangan yang sangat menggembirakan karena menunjukkan bahwa pembelajaran IPA sudah mulai melampaui batas kelas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun saya akui bahwa perkembangan ini baru terlihat pada sebagian peserta didik saja dan kemandirian belajar di luar jam sekolah secara lebih merata masih menjadi tantangan yang terus kami upayakan untuk diatasi melalui strategi yang lebih terstruktur.

Guru IPA melaporkan bahwa perubahan kemandirian belajar yang paling menggembirakan terlihat pada peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, di mana mereka mulai secara sukarela melakukan pengamatan fenomena alam di lingkungan sekitar dan membawanya ke dalam diskusi kelas. Ini merupakan indikasi kuat bahwa pembelajaran IPA telah berhasil melampaui batas ruang kelas dan mulai menyatu dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sayangnya, perkembangan ini baru terjadi pada sebagian kecil peserta didik. Kemandirian belajar yang merata di seluruh peserta didik masih menjadi tantangan yang memerlukan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar peserta didik, terutama dalam hal penyelesaian tugas yang lebih berkualitas dan munculnya inisiatif pada sebagian peserta didik untuk belajar di luar yang diwajibkan. Namun kemandirian belajar di luar jam sekolah secara merata masih perlu terus dikembangkan. Berdasarkan keseluruhan data yang terungkap dari hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai perubahan

kemandirian belajar peserta didik. Dari sisi faktor pendukung, penerapan penugasan berbasis proyek yang semakin konsisten menjadi faktor pendukung yang paling konkret bagi perkembangan kemandirian belajar peserta didik, karena karakteristik penugasan ini yang memerlukan perencanaan dan pengelolaan mandiri mendorong peserta didik untuk tidak sepenuhnya bergantung pada bimbingan langkah per langkah dari guru. Munculnya inisiatif pada sebagian peserta didik untuk mencari referensi tambahan di luar yang diwajibkan, kemampuan peserta didik menyelesaikan variasi soal tanpa selalu meminta bantuan guru, serta peserta didik yang secara mandiri melakukan pengamatan alam di lingkungan sekitar juga menjadi sinyal positif tumbuhnya kemandirian belajar. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah ketergantungan peserta didik yang masih sangat tinggi pada dorongan eksternal berupa tugas formal dari guru sebagai pemicu utama aktivitas belajar, sehingga tanpa tuntutan tugas yang jelas peserta didik cenderung tidak berinisiatif belajar secara mandiri yang mencerminkan bahwa motivasi intrinsik yang menjadi akar kemandirian belajar yang sejati belum berkembang secara optimal. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, pengembangan keterampilan metakognitif seperti manajemen waktu dan kemampuan merefleksikan proses belajar terus diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari, sementara pemanfaatan platform belajar daring sebagaimana mulai dilakukan oleh sebagian peserta didik dalam pembelajaran Matematika terus didorong sebagai jembatan bagi terbentuknya kebiasaan belajar mandiri yang lebih konsisten di luar jam sekolah.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian bahwa kesiapan belajar peserta didik dalam hal membawa perlengkapan yang diperlukan

sudah baik sementara inisiatif belajar mandiri di luar jam sekolah yang mencakup membaca sumber tambahan dan berlatih secara mandiri masih perlu terus didorong secara lebih sistematis dan terprogram.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap kemandirian belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal sudah menunjukkan perkembangan yang positif meskipun aspek kemandirian belajar di luar jam sekolah yang masih perlu dioptimalkan memerlukan penguatan strategi yang lebih konsisten dan berkelanjutan dari seluruh guru.

3. Perubahan Rasa Percaya Diri Peserta Didik dalam Bertanya dan Mengungkapkan Pendapat

Rasa percaya diri peserta didik dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat di kelas merupakan indikator penting dari tumbuhnya motivasi belajar yang sehat. Peserta didik yang percaya diri tidak akan ragu untuk bertanya ketika tidak memahami sesuatu dan tidak akan takut untuk mengungkapkan pendapatnya meskipun mungkin berbeda dari mayoritas. Perkembangan rasa percaya diri ini sangat erat kaitannya dengan iklim kelas yang diciptakan guru dan cara guru merespons setiap pertanyaan dan pendapat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Ya, menurut saya rasa percaya diri peserta didik dalam bertanya dan berpendapat merupakan salah satu aspek yang paling terlihat perkembangannya ketika guru mampu menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif. Dari observasi yang saya lakukan, saya melihat bahwa di kelas-kelas yang gurunya konsisten menerapkan pendekatan yang mendukung dan tidak menghakimi, peserta didik cenderung lebih berani untuk bersuara. Sebaliknya di kelas yang iklimnya masih didominasi oleh

guru dengan metode ceramah peserta didik cenderung lebih pasif. Ini mengkonfirmasi bahwa kompetensi pedagogik guru khususnya dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif memiliki dampak langsung terhadap rasa percaya diri peserta didik.

Kepala sekolah menegaskan bahwa perkembangan rasa percaya diri peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas iklim kelas yang dibangun oleh guru. Berdasarkan hasil observasinya, terdapat perbedaan yang mencolok antara kelas yang gurunya menerapkan pendekatan suportif dan tidak menghakimi dengan kelas yang masih didominasi metode ceramah satu arah. Di kelas yang iklimnya inklusif, peserta didik jauh lebih berani mengungkapkan suara dan pendapatnya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang iklim belajar yang aman, memiliki dampak langsung dan kausal terhadap perkembangan kepercayaan diri peserta didik.

Lebih lanjut menurut hasil wawancara dengan (WKK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari pemantauan yang saya lakukan, saya melihat ada perkembangan yang cukup positif dalam rasa percaya diri peserta didik di kelas-kelas yang gurunya aktif menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi. Presentasi kelompok yang kini lebih sering dilakukan tampak memberikan dampak yang baik bagi perkembangan rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara di hadapan orang banyak. Namun keberanian untuk bertanya secara spontan dan mengungkapkan pendapat yang berbeda dari guru masih merupakan area yang perlu terus dikembangkan. Ini memerlukan konsistensi dari semua guru dalam menciptakan norma kelas bahwa setiap pertanyaan dan pendapat dihargai tanpa pengecualian.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengamati bahwa perkembangan kepercayaan diri peserta didik terlihat nyata di kelas-kelas yang gurunya aktif mendorong partisipasi melalui kegiatan seperti presentasi kelompok. Intensitas presentasi yang meningkat terbukti berkontribusi positif pada kemampuan peserta

didik berbicara di hadapan orang banyak. Namun, keberanian untuk menyampaikan pendapat yang berbeda atau bertanya secara spontan masih belum berkembang secara merata. Hal ini dinilai memerlukan komitmen kolektif seluruh guru untuk secara konsisten membangun norma kelas yang menghargai setiap pertanyaan dan pandangan tanpa pengecualian.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Perubahan rasa percaya diri peserta didik yang paling saya rasakan setelah menerapkan kompetensi pedagogik yang lebih optimal adalah meningkatnya keberanian peserta didik untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan karyanya. Beberapa peserta didik yang awalnya sangat pemalu kini sudah berani berbicara di depan kelas dengan suara yang lebih jelas dan sikap yang lebih percaya diri. Keberanian untuk bertanya juga meningkat terutama dalam konteks diskusi kelompok yang lebih intim. Yang masih perlu terus didorong adalah keberanian untuk bertanya secara spontan kepada guru ketika tidak memahami sesuatu dalam konteks pembelajaran kelas penuh, karena ini masih merupakan tantangan bagi sebagian peserta didik.

Guru Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa perubahan paling signifikan yang dirasakan adalah meningkatnya keberanian peserta didik untuk tampil di depan kelas. Peserta didik yang sebelumnya sangat pemalu kini mampu mempresentasikan karyanya dengan suara yang lebih lantang dan sikap yang lebih percaya diri. Kepercayaan diri dalam bertanya juga mulai tumbuh, terutama dalam konteks diskusi kelompok yang skalanya lebih kecil dan lebih aman secara psikologis. Akan tetapi, bertanya secara spontan langsung kepada guru di hadapan seluruh kelas masih menjadi hambatan yang nyata bagi sebagian peserta didik dan masih memerlukan dorongan yang lebih terstruktur.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Perubahan rasa percaya diri yang paling bermakna dalam pembelajaran Matematika adalah berkurangnya rasa takut peserta didik untuk mencoba mengerjakan soal meskipun belum yakin dengan jawabannya. Ini merupakan perubahan yang sangat penting karena kecemasan terhadap Matematika seringkali bersumber dari ketakutan untuk salah. Ketika saya secara konsisten mengapresiasi keberanian mencoba dan menormalkan kesalahan sebagai bagian dari belajar, peserta didik perlahan mulai mengubah sikapnya terhadap proses belajar Matematika. Namun saya akui bahwa perubahan ini masih memerlukan waktu dan konsistensi yang lebih panjang agar benar-benar mengakar dan menjadi kebiasaan yang permanen bagi semua peserta didik.

Guru Matematika menyoroti perubahan paling bermakna dalam kepercayaan diri peserta didik, yaitu berkurangnya rasa takut untuk mencoba meskipun belum yakin akan jawabannya. Perubahan ini sangat krusial karena kecemasan terhadap Matematika umumnya bersumber dari ketakutan terhadap kesalahan. Pendekatan guru yang secara konsisten mengapresiasi keberanian mencoba dan menjadikan kesalahan sebagai bagian yang wajar dari proses belajar perlahan berhasil menggeser pola pikir peserta didik. Namun guru mengakui bahwa perubahan ini masih membutuhkan waktu dan konsistensi yang lebih panjang agar benar-benar tertanam secara permanen pada seluruh peserta didik.

Adapun hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dampak pada rasa percaya diri peserta didik yang paling saya amati dalam pembelajaran IPA adalah meningkatnya keberanian peserta didik untuk menyampaikan temuan dan kesimpulan dari kegiatan eksperimen yang mereka lakukan. Ketika peserta didik merasakan bahwa hasil pengamatannya dihargai dan diakui oleh guru dan teman-temannya, rasa percaya dirinya secara alami meningkat. Saya juga melihat bahwa kegiatan peer review yang saya terapkan cukup efektif dalam membangun keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat secara kritis namun tetap menghargai karya temannya. Perubahan ini sudah terlihat secara positif meskipun belum merata di semua peserta didik dan masih perlu terus didorong secara lebih sistematis.

Guru IPA mencatat bahwa peningkatan kepercayaan diri peserta didik paling terlihat saat mereka menyampaikan temuan dari kegiatan eksperimen. Pengakuan dan apresiasi dari guru maupun teman sejawat terhadap hasil pengamatan peserta didik terbukti menjadi katalis yang efektif dalam membangun rasa percaya diri secara alami. Penerapan kegiatan *peer review* juga dinilai cukup berhasil dalam melatih keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara kritis namun tetap menghormati karya orang lain. Meski demikian, perkembangan ini belum merata dan masih memerlukan dorongan yang lebih sistematis agar dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri peserta didik, terutama dalam konteks presentasi kelompok, kegiatan eksperimen, dan diskusi berpasangan. Namun keberanian untuk bertanya dan berpendapat secara spontan dalam konteks kelas penuh masih perlu terus dikembangkan. Kemudian dapat diidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai perubahan rasa percaya diri peserta didik tersebut. Dari sisi faktor pendukung, konsistensi guru dalam menciptakan iklim kelas yang aman untuk mencoba dan salah sebagaimana diterapkan secara konsisten oleh seluruh guru menjadi faktor pendukung yang paling fundamental, karena ketika peserta didik merasakan bahwa tidak ada risiko sosial dalam mencoba menjawab atau mengungkapkan pendapat, keberanian mereka secara alami mulai tumbuh dari dalam diri sendiri. Pengakuan dan apresiasi dari guru maupun teman sejawat terhadap setiap usaha peserta didik yang terlihat dari praktik *peer review* serta apresiasi keberanian mencoba juga menjadi faktor

pendukung yang efektif dalam membangun rasa percaya diri secara bertahap. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah bahwa rasa percaya diri yang sudah mulai tumbuh di dalam kelas yang suportif belum sepenuhnya bertahan ketika peserta didik menghadapi konteks yang lebih menekan, serta keberanian untuk bertanya secara spontan dan berpendapat secara individual di hadapan kelas penuh masih menjadi tantangan yang nyata, sehingga perubahan yang terjadi masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya mengakar sebagai keyakinan diri yang permanen. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, perluasan konteks keberhasilan secara bertahap dari soal yang paling terjangkau menuju yang semakin menantang serta kegiatan *peer review* dan presentasi kelompok yang semakin sering dilakukan terus dikembangkan agar pengalaman sukses yang terakumulasi secara nyata dapat memperkuat keyakinan diri peserta didik secara lebih permanen dan menyeluruh.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian bahwa peserta didik sudah terlihat lebih nyaman untuk berbicara dalam konteks kelompok kecil dibandingkan dalam forum kelas penuh. Keberanian untuk bertanya secara mandiri kepada guru ketika mengalami kesulitan masih perlu terus didorong melalui strategi yang lebih konsisten dari semua guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap rasa percaya diri peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal sudah menunjukkan perkembangan yang positif secara bertahap, namun peningkatan yang lebih signifikan pada aspek keaktifan bertanya ketika tidak memahami materi yang masih perlu dioptimalkan memerlukan penguatan yang lebih konsisten dan sistematis dari seluruh guru.

4. Perubahan Hasil Belajar Peserta Didik dari Segi Akademik maupun Sikap

Perubahan hasil belajar peserta didik dari segi akademik maupun sikap merupakan bukti paling komprehensif dari efektivitas implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil belajar akademik mencerminkan sejauh mana peserta didik berhasil mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sementara hasil belajar dari segi sikap mencerminkan perkembangan karakter, nilai, dan orientasi peserta didik terhadap belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (KS) yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Secara umum, hasil belajar akademik peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Karangnunggal menunjukkan kondisi yang positif dengan seluruh nilai rata-rata yang berada di atas standar yang telah ditetapkan. Namun kami tidak berhenti pada pencapaian ini karena kami menyadari bahwa masih ada ruang yang cukup besar untuk peningkatan terutama pada mata pelajaran yang menuntut penalaran tinggi. Dari segi sikap, saya melihat perkembangan yang cukup menggembirakan di mana peserta didik secara umum menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap belajar, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya. Namun perkembangan sikap mandiri dalam belajar di luar kelas masih perlu terus dioptimalkan.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa secara umum hasil belajar akademik peserta didik kelas VIII sudah berada di atas standar yang ditetapkan, yang menunjukkan kondisi yang positif. Namun pihak sekolah tidak berhenti pada pencapaian tersebut dan menyadari masih terdapat ruang peningkatan yang signifikan, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan penalaran tinggi. Dari dimensi sikap, perkembangan positif tampak pada meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas belajarnya. Satu-satunya aspek yang masih perlu dioptimalkan secara serius adalah sikap belajar

mandiri di luar lingkungan kelas, yang mencerminkan belum optimalnya motivasi intrinsik peserta didik.

Kemudian dari hasil wawancara dengan (WK) yang ditemui di ruang wakasek pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari data akademik yang kami kelola, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik sudah berada pada kondisi yang positif. Namun yang lebih menarik bagi kami adalah perubahan sikap peserta didik terhadap proses belajar itu sendiri. Kami melihat bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan guru yang menerapkan kompetensi pedagogik secara optimal menunjukkan sikap yang lebih positif, lebih antusias, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik yang baik tidak hanya berdampak pada hasil akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap belajar yang positif yang merupakan tujuan pendidikan yang jauh lebih bermakna dan berkelanjutan.

Wakil kepala sekolah menyoroti bahwa meskipun data akademik sudah menunjukkan kondisi yang positif, yang justru paling menarik perhatiannya adalah perubahan sikap peserta didik terhadap proses belajar itu sendiri. Peserta didik yang belajar bersama guru dengan kompetensi pedagogik yang optimal menunjukkan antusiasme, sikap positif, dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap proses belajarnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dampak kompetensi pedagogik yang baik tidak terbatas pada peningkatan nilai akademik semata, tetapi juga menjangkau pembentukan karakter dan sikap belajar yang positif, yang sejatinya merupakan tujuan pendidikan yang jauh lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Selanjutnya hasil wawancara dengan (GrBI) yang ditemui di ruang guru pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Perubahan yang paling saya rasakan dalam hasil belajar peserta didik adalah meningkatnya kualitas karya tulis yang mereka hasilkan. Peserta didik sekarang lebih mampu mengembangkan ide secara lebih koheren, menggunakan kosakata yang lebih kaya, dan menyampaikan argumentasi

yang lebih terstruktur. Ini merupakan cerminan dari meningkatnya kemampuan berpikir dan motivasi untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Dari segi sikap, saya melihat bahwa peserta didik kini lebih menghargai proses menulis sebagai kegiatan yang bermakna bukan sekadar kewajiban sekolah. Sikap menghargai karya orang lain dan kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif juga mengalami perkembangan yang positif.

Guru Bahasa Indonesia mengamati bahwa perubahan hasil belajar yang paling nyata terlihat dari meningkatnya kualitas karya tulis peserta didik. Mereka kini mampu mengembangkan ide dengan lebih koheren, menggunakan diksi yang lebih kaya, dan membangun argumentasi yang lebih terstruktur dan logis. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus motivasi yang lebih kuat untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Dari sisi sikap, perubahan yang paling positif adalah bergesernya pandangan peserta didik tentang menulis, dari sekadar kewajiban sekolah menjadi kegiatan yang bermakna. Kemampuan menghargai karya orang lain dan memberikan umpan balik yang konstruktif juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Begitu pula hasil wawancara dengan (GrMT) yang ditemui di ruang guru pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran matematika, perubahan hasil belajar yang paling signifikan saya rasakan bukan hanya dari nilai yang diperoleh tetapi dari kualitas proses berpikir yang ditunjukkan peserta didik. Peserta didik sekarang lebih mampu menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah yang mereka lakukan secara lebih sistematis dan logis yang menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih dalam bukan sekadar hafalan prosedur. Dari segi sikap, perubahan yang paling bermakna adalah berkurangnya kecemasan terhadap Matematika dan meningkatnya ketekunan dalam menghadapi soal-soal yang menantang. Peserta didik sekarang lebih mau berusaha dan tidak langsung menyerah ketika menghadapi soal yang sulit yang merupakan perubahan sikap yang sangat positif.

Guru Matematika menegaskan bahwa perubahan hasil belajar yang paling bermakna bukan semata-mata pada peningkatan nilai, melainkan pada kualitas proses berpikir peserta didik. Peserta didik kini mampu menguraikan langkah-langkah pemecahan masalah secara lebih sistematis dan logis, yang mengindikasikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam, bukan sekadar hafalan prosedur. Dari sisi sikap, dua perubahan paling positif yang terjadi adalah berkurangnya kecemasan terhadap Matematika dan meningkatnya ketekunan dalam menghadapi soal-soal yang menantang. Peserta didik kini tidak lagi mudah menyerah saat berhadapan dengan kesulitan, yang merupakan perubahan sikap yang sangat mendasar dalam proses belajar.

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan (GrPA) yang ditemui di ruang laboratorium pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 08.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Perubahan hasil belajar dalam IPA yang paling saya amati adalah meningkatnya kemampuan peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena alam yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA sudah mulai memiliki makna yang lebih dalam bagi peserta didik. Dari segi sikap ilmiah, saya melihat perkembangan yang cukup positif dalam hal ketelitian, rasa ingin tahu, dan kejujuran dalam melaporkan hasil pengamatan. Peserta didik sekarang lebih menghargai proses ilmiah bukan hanya hasil akhirnya yang merupakan pembentukan sikap yang sangat penting untuk tumbuhnya motivasi belajar IPA yang berkelanjutan dan berintegritas.

Guru IPA mengidentifikasi bahwa perubahan hasil belajar yang paling menonjol adalah berkembangnya kemampuan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA tidak lagi bersifat abstrak dan terasing dari realitas, melainkan sudah mulai memiliki makna kontekstual

yang lebih dalam bagi peserta didik. Dari segi sikap ilmiah, perkembangan positif tampak pada meningkatnya ketelitian, rasa ingin tahu, dan kejujuran dalam melaporkan hasil pengamatan. Yang terpenting, peserta didik kini mulai menghargai proses ilmiah itu sendiri, bukan hanya terfokus pada hasil akhir, yang menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya motivasi belajar IPA yang berkelanjutan dan berintegritas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal sudah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik baik dari segi akademik maupun sikap. Dari segi akademik, seluruh hasil belajar sudah berada pada kondisi yang positif. Dari segi sikap, perkembangan positif terlihat pada meningkatnya kualitas proses berpikir, sikap menghargai proses belajar, berkurangnya kecemasan terhadap mata pelajaran tertentu, dan tumbuhnya sikap ilmiah. Adapun faktor pendukung, hambatan, dan upaya yang menyertai perubahan hasil belajar peserta didik baik dari segi akademik maupun sikap. Dari sisi faktor pendukung, sinergi yang mulai terbangun antara implementasi kompetensi pedagogik guru yang semakin berkualitas dengan respons positif peserta didik yang semakin termotivasi sehingga menciptakan lingkaran umpan balik positif yang terus memperkuat dirinya sendiri, di mana pembelajaran yang semakin berkualitas mendorong motivasi yang semakin kuat dan motivasi yang semakin kuat pada gilirannya mendorong hasil belajar yang semakin baik. Perkembangan positif pada kualitas proses berpikir peserta didik, meningkatnya kualitas karya tulis, berkembangnya sikap ilmiah, serta kondisi seluruh nilai rata-rata yang berada di atas KKM juga menjadi cerminan nyata dari faktor pendukung yang saling

memperkuat tersebut. Adapun hambatan yang teridentifikasi adalah bahwa perkembangan positif dalam hasil belajar akademik belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan yang sama kuatnya dalam hal kemandirian belajar di luar jam sekolah yang mencerminkan bahwa motivasi intrinsik peserta didik sebagai akar terdalam dari semangat belajar yang sejati masih belum berkembang secara optimal sehingga capaian hasil belajar yang sudah baik belum sepenuhnya bersumber dari dorongan dari dalam diri peserta didik sendiri. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, orientasi pembelajaran terus didorong untuk tidak semata berorientasi pada capaian nilai akademik melainkan juga pada pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, sementara berbagai strategi untuk mendorong kemandirian belajar di luar jam sekolah seperti penugasan pengamatan mandiri oleh dan pemanfaatan platform belajar daring terus dikembangkan secara lebih sistematis dan konsisten agar seluruh aspek motivasi belajar peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal dan menyeluruh.

Begitu pula dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian bahwa perubahan sikap belajar peserta didik sudah terlihat secara positif dalam konteks pembelajaran di kelas, meskipun perkembangan kemandirian belajar di luar jam sekolah yang mencerminkan motivasi intrinsik yang lebih mendalam masih perlu terus dioptimalkan melalui penguatan strategi yang lebih sistematis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap perubahan hasil belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal sudah menunjukkan perkembangan yang cukup positif dan menggembirakan baik dari segi akademik maupun sikap, meskipun masih terdapat beberapa aspek motivasi belajar yang belum sepenuhnya optimal dan memerlukan

penguatan implementasi kompetensi pedagogik yang lebih konsisten dan berkelanjutan dari seluruh guru di SMPN 1 Karangnunggal ke depannya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Karangnunggal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal yang dikaji melalui empat sub-aspek yaitu pemahaman karakteristik peserta didik yang beragam, pelaksanaan pembelajaran dengan metode bervariasi, identifikasi potensi peserta didik, dan pemanfaatan hasil penilaian sebagai umpan balik, secara keseluruhan sudah berjalan dengan cukup positif meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan secara lebih konsisten dan optimal. Pada sub-aspek pemahaman karakteristik peserta didik, guru-guru sudah melakukan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, observasi langsung, serta percakapan personal untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar setiap peserta didik, namun tindak lanjutnya ke dalam diferensiasi pembelajaran yang lebih nyata di kelas masih perlu diperkuat. Pada sub-aspek pelaksanaan pembelajaran, variasi metode yang mencakup diskusi kelompok, *Problem Based Learning*, eksperimen laboratorium, presentasi, simulasi, dan debat sudah diterapkan dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik, meskipun konsistensinya masih perlu dijaga terutama ketika guru menghadapi tekanan waktu. Pada sub-aspek identifikasi potensi, guru-guru sudah memberikan peran yang sesuai dengan kekuatan masing-masing peserta didik dalam kegiatan kelompok sehingga berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan motivasi berprestasi, meskipun dokumentasi dan tindak lanjutnya secara

sistematis masih perlu dikembangkan. Sementara pada sub-aspek pemanfaatan hasil penilaian, berbagai bentuk umpan balik formatif seperti komentar tertulis, konferensi personal, *peer review*, dan diskusi reflektif sudah diterapkan, namun kualitas dan konsistensinya masih bervariasi antar guru.

Temuan tersebut sejalan dengan amanat Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, serta menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar secara komprehensif. Mulyasa (2019:75) mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, keempat sub-aspek proses yang ditemukan di SMPN 1 Karangnunggal merupakan perwujudan nyata dari dimensi-dimensi kompetensi pedagogik yang diamanatkan tersebut.

Berkaitan dengan sub-aspek pemahaman karakteristik peserta didik, Tomlinson dan Moon (2020:78) menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik memungkinkan guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran yang efektif sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya dan merasa termotivasi untuk terus berkembang. Sementara itu, terkait dengan sub-aspek identifikasi potensi, Dweck

(2022:134) melalui konsep growth mindset menekankan bahwa guru harus mampu meyakinkan peserta didik bahwa kemampuan dan kecerdasan mereka dapat berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat, sehingga pemberian peran sesuai kekuatan yang sudah diterapkan guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal merupakan implementasi konkret dari prinsip tersebut. Sedangkan berkaitan dengan sub-aspek pemanfaatan hasil penilaian, Stronge (2022:45) menyatakan bahwa implementasi kompetensi pedagogik yang efektif ditandai oleh kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang bermakna yang mendorong peserta didik untuk terus berkembang, sehingga praktik umpan balik formatif yang sudah mulai diterapkan di SMPN 1 Karangnunggal merupakan langkah yang tepat yang perlu terus ditingkatkan kualitas dan konsistensinya.

Senada dengan teori Hidayat dan Sya'bani (2018:52) menegaskan bahwa guru yang kompeten secara pedagogik harus mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran, mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, serta mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dan menggunakan hasilnya untuk merancang program remedial dan pengayaan. Keseluruhan sub-aspek proses yang ditemukan di SMPN 1 Karangnunggal mencerminkan upaya yang sudah dilakukan guru-guru dalam memenuhi dimensi-dimensi tersebut. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Sagala (2019:32) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami dinamika proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, di mana pembelajaran selalu

dinamis seiring dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik yang terus berkembang.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Waridah (2022) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru terlihat dari kemampuan dalam memahami peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, serta memungkinkan pemilihan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman materi. Selain itu, hasil penelitian Ferdinan Hera (2023) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan memahami karakteristik siswa, merancang metode yang efektif, dan berkomunikasi secara empatik terbukti menumbuhkan minat, keaktifan, ketekunan, dan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, kondisi proses implementasi kompetensi pedagogik di SMPN 1 Karangnunggal yang sudah berjalan cukup baik namun masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi diferensiasi, tindak lanjut identifikasi potensi, dan kualitas umpan balik menunjukkan bahwa upaya peningkatan yang berkelanjutan merupakan keharusan agar seluruh dimensi proses tersebut dapat berdampak secara optimal terhadap motivasi belajar peserta didik.

4.2.2 Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Kompetensi Pedagogik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Karangnunggal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik di SMPN 1 Karangnunggal yang dikaji melalui empat sub-aspek yaitu penciptaan iklim belajar yang kondusif,

pemanfaatan media dan teknologi, pemberian apresiasi, dan penerapan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan serta gaya belajar peserta didik, secara keseluruhan sudah diterapkan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Pada sub-aspek penciptaan iklim belajar, guru-guru sudah membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik, menetapkan norma kelas yang inklusif, merespons kesalahan secara konstruktif, serta menggunakan kegiatan kolaboratif yang membangun dinamika kelompok yang positif, sehingga suasana pembelajaran secara umum sudah cukup kondusif meskipun keberanian peserta didik untuk bertanya secara spontan dan aktif dalam diskusi kelas penuh masih perlu terus didorong. Pada sub-aspek media dan teknologi, pemanfaatan platform kuis interaktif Quizizz, aplikasi visualisasi GeoGebra, video edukatif, simulasi virtual, dan mendorong peserta didik menghasilkan konten digital sudah memberikan dampak positif terhadap antusiasme peserta didik, namun pemanfaatannya untuk mendukung kemandirian belajar di luar jam sekolah masih perlu dikembangkan lebih jauh. Pada sub-aspek pemberian apresiasi, berbagai bentuk apresiasi yang berfokus pada usaha dan proses belajar bukan hanya hasil sudah diterapkan secara konsisten dan mulai mengubah budaya kelas menjadi lebih positif, meskipun dampaknya terhadap keberanian bertanya yang spontan masih memerlukan penguatan. Sementara pada sub-aspek diferensiasi pembelajaran, pilihan produk belajar dan pengelompokan yang fleksibel sudah mulai diterapkan namun diferensiasi konten dan proses secara lebih komprehensif masih perlu dikembangkan lebih sistematis.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hamalik (2022:162) yang menyatakan bahwa cara guru mengajar, metode dan media pembelajaran yang digunakan, kualitas interaksi guru-siswa, serta kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif merupakan faktor-faktor eksternal yang sangat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik secara optimal. Terkait dengan sub-aspek penciptaan iklim belajar, Wubbels, den Brok, dan van Tartwijk (2022:45) menambahkan bahwa kualitas implementasi kompetensi pedagogik guru sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun interaksi yang bermakna dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan guru-siswa yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling menginspirasi, yang merupakan fondasi bagi tumbuhnya motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan sub-aspek pemanfaatan media dan teknologi, Mishra dan Koehler (2021:102) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa guru harus mampu mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi peserta didik generasi digital. Pemanfaatan GeoGebra untuk memvisualisasikan konsep matematika secara dinamis dan Quizizz yang membuat suasana latihan terasa lebih seperti permainan daripada ujian merupakan contoh nyata dari integrasi TPACK tersebut yang terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik. Sementara itu, terkait dengan sub-aspek pemberian apresiasi, Dweck (2022:134) melalui konsep

growth mindset menekankan pentingnya apresiasi yang berfokus pada usaha dan proses bukan hanya pada hasil, karena apresiasi jenis ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui kerja keras dan ketekunan.

Senada dengan teori Uno (2022:23) menegaskan bahwa indikator motivasi belajar mencakup adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga indikator motivasi ekstrinsik tersebut secara langsung berkaitan dengan ketiga sub-aspek strategi yang diterapkan di SMPN 1 Karangnunggal, yaitu pemberian apresiasi yang menghadirkan penghargaan, pemanfaatan media dan teknologi yang menghadirkan kegiatan yang menarik, serta penciptaan iklim belajar yang menghadirkan lingkungan yang kondusif. Adapun terkait dengan sub-aspek diferensiasi pembelajaran, Tomlinson dan Moon (2020:78) menegaskan bahwa diferensiasi yang efektif memastikan setiap peserta didik apapun kemampuan dan gaya belajarnya mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang dan termotivasi, sehingga pilihan produk belajar yang sudah diterapkan perlu dilengkapi dengan diferensiasi konten dan proses yang lebih sistematis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitria (2025) yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa, yang berarti guru yang pedagogik menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hasil penelitian Ahmad (2025) juga mengkonfirmasi bahwa guru yang kompeten menciptakan suasana belajar menyenangkan, meminimalisir kebosanan, serta memandu siswa mengembangkan potensi yang pada akhirnya meningkatkan

kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, strategi-strategi yang sudah diterapkan guru-guru di SMPN 1 Karangnunggal merupakan langkah yang tepat dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik secara optimal, namun penguatan konsistensi pada seluruh sub-aspek strategi tersebut masih sangat diperlukan agar dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik dapat berkembang secara lebih merata dan menyeluruh.

4.2.3 Dampak Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Karangnunggal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal yang dikaji melalui empat sub-aspek yaitu peningkatan keaktifan dalam pembelajaran, perubahan kemandirian belajar, perubahan rasa percaya diri, dan perubahan hasil belajar peserta didik, secara keseluruhan sudah menunjukkan perkembangan yang positif dan menggembirakan meskipun beberapa aspek masih memerlukan penguatan yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Pada sub-aspek keaktifan, peserta didik sudah menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan kelompok, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek, namun keberanian untuk bertanya secara spontan dan berpendapat secara individual dalam forum kelas penuh masih perlu terus didorong. Pada sub-aspek kemandirian belajar, terdapat peningkatan kualitas hasil kerja tugas mandiri dan mulai munculnya inisiatif pada sebagian peserta didik untuk mencari referensi tambahan di luar yang diwajibkan, namun kemandirian belajar di luar jam sekolah secara merata masih perlu terus dikembangkan. Pada sub-aspek rasa percaya diri, perkembangan positif terlihat terutama dalam konteks presentasi kelompok, kegiatan eksperimen, dan

diskusi berpasangan, serta berkurangnya kecemasan peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu, meskipun keberanian untuk bertanya dan berpendapat secara spontan dalam kelas penuh masih bervariasi. Sementara pada sub-aspek hasil belajar, seluruh capaian akademik sudah berada pada kondisi yang positif di atas standar yang ditetapkan, disertai perkembangan positif pada sikap menghargai proses belajar, meningkatnya kualitas proses berpikir, dan tumbuhnya sikap ilmiah peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hamalik (2022:158) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, di mana motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pencapaian hasil belajar mereka. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan cenderung lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Perkembangan pada keempat sub-aspek dampak yang ditemukan di SMPN 1 Karangnunggal mencerminkan tumbuhnya motivasi belajar peserta didik sebagaimana yang dimaksud tersebut, seiring dengan semakin optimalnya implementasi kompetensi pedagogik guru.

Berkaitan dengan sub-aspek keaktifan dan rasa percaya diri peserta didik, Dimiyati dan Mudjiono (2022:97) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar peserta didik yang dapat diamati dalam proses pembelajaran meliputi keaktifan peserta didik dalam diskusi dan keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Hamalik (2022:166) menambahkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan aktif bertanya dan menjawab

pertanyaan dalam proses pembelajaran serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Kondisi di SMPN 1 Karangnunggal yang menunjukkan keaktifan dalam kegiatan kelompok sudah cukup terlihat namun keberanian bertanya secara spontan masih bervariasi mengkonfirmasi bahwa motivasi intrinsik untuk mencari tahu secara mandiri masih perlu terus dikembangkan melalui strategi pedagogik yang lebih terprogram dan konsisten dari seluruh guru.

Berkaitan dengan kemandirian belajar, Sardiman (2022:83) menyebutkan bahwa lebih senang bekerja mandiri dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal merupakan indikator penting dari motivasi belajar yang kuat. Uno (2022:23) menambahkan bahwa adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar serta adanya harapan dan cita-cita masa depan merupakan indikator motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Munculnya inisiatif pada sebagian peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal untuk mencari referensi tambahan dan melakukan pengamatan mandiri di lingkungan sekitar merupakan perkembangan nyata dari tumbuhnya motivasi intrinsik tersebut yang perlu terus diperkuat dan diperluas agar mencakup seluruh peserta didik secara merata.

Sehubungan dengan sub-aspek perubahan hasil belajar dari segi akademik maupun sikap, Sardiman (2022:75) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungannya, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih mau berusaha dan tidak langsung menyerah ketika

menghadapi soal yang sulit, meningkatnya kualitas karya tulis, berkembangnya kemampuan menjelaskan langkah pemecahan masalah secara sistematis, serta tumbuhnya sikap ilmiah yang ditemukan di SMPN 1 Karangnunggal merupakan bukti nyata dari berkembangnya motivasi belajar yang secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar secara holistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adelia Yusnita (2025) yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta memperbaiki interaksi dan hasil belajar siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif dan adaptif. Hasil penelitian Ahmad (2025) juga membuktikan bahwa kompetensi guru memiliki kontribusi nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung hasil belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Lebih jauh, dari hasil penelitian Fitria (2025) secara empiris menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar peserta didik, yang berarti semakin baik implementasi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dengan demikian, dampak positif yang sudah terlihat pada keempat sub-aspek di SMPN 1 Karangnunggal merupakan bentuk nyata dari hubungan tersebut, sekaligus menegaskan bahwa penguatan implementasi kompetensi pedagogik yang lebih konsisten, sistematis, dan berkelanjutan dari seluruh guru merupakan kunci strategis untuk mendorong seluruh peserta didik mencapai perkembangan motivasi dan hasil belajar yang lebih

optimal, merata, dan berdampak jangka panjang bagi tumbuhnya generasi yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh sejumlah temuan penelitian yang dirangkum berdasarkan tiga rumusan masalah utama beserta makna temuan yang dapat dijadikan basis pengembangan teori dan praktik pedagogik guru. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 4.9
Temuan Penelitian Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karangnunggal

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	Proses implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal berlangsung melalui empat sub-proses yang saling berkaitan: (1) pemahaman karakteristik peserta didik yang beragam melalui asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif di awal tahun ajaran/semester, observasi langsung, percakapan personal, dan analisis hasil karya, namun hasilnya belum sepenuhnya ditindaklanjuti ke dalam diferensiasi pembelajaran yang nyata di kelas; (2) pelaksanaan pembelajaran dengan metode bervariasi (diskusi kelompok, Problem Based Learning, eksperimen laboratorium, presentasi,	Proses pedagogik yang berkualitas ditentukan bukan hanya oleh kemampuan guru mengenali peserta didik dan merancang penilaian, melainkan oleh sejauh mana hasil pengenalan tersebut benar-benar ditindaklanjuti menjadi tindakan nyata di kelas. Kesenjangan antara "guru sudah tahu" dan "guru sudah bertindak sesuai yang diketahui merupakan titik kritis yang menentukan apakah kompetensi pedagogik benar-benar berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang pasif dan pendiam, atau hanya

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
	simulasi, debat) yang sudah cukup beragam namun konsistensi penerapannya masih menurun saat guru menghadapi tekanan waktu; (3) identifikasi potensi peserta didik melalui penugasan kreatif, presentasi, dan eksperimen yang ditindaklanjuti dengan pemberian peran sesuai kekuatan masing-masing dalam kegiatan kelompok, namun dokumentasi dan tindak lanjutnya belum sistematis; serta (4) pemanfaatan hasil penilaian sebagai umpan balik formatif (komentar tertulis, konferensi personal, peer review, diskusi reflektif) yang kualitas dan konsistensinya masih bervariasi antar guru.	menjadi kelengkapan administratif modul ajar.
Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Kompetensi Pedagogik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	Strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik dilaksanakan melalui empat sub-strategi: (1) penciptaan iklim belajar yang kondusif melalui hubungan yang hangat, norma kelas yang disepakati bersama, respons yang tidak menghakimi kesalahan, dan kegiatan kolaboratif heterogen, yang berhasil membangun kenyamanan psikologis namun belum optimal mendorong keberanian bertanya spontan dalam kelas penuh; (2) pemanfaatan media dan teknologi (Quizizz, GeoGebra, Padlet, video edukatif, simulasi virtual) yang meningkatkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran di kelas, namun pemanfaatannya untuk mendukung kemandirian belajar di luar jam sekolah masih terbatas; (3) pemberian apresiasi yang berfokus	Strategi pedagogik yang efektif merupakan perpaduan antara faktor lingkungan psikologis (iklim kelas dan apresiasi) dan faktor instrumental (media, teknologi, dan diferensiasi). Kedua faktor ini saling memperkuat: iklim yang aman menjadi prasyarat agar apresiasi dan variasi media dapat diterima secara bermakna oleh peserta didik. Namun, strategi yang sudah kuat di dalam kelas belum diimbangi dengan strategi yang sama kuatnya untuk mendorong keberlanjutan belajar di luar kelas, sehingga motivasi yang tumbuh masih cenderung bersifat situasional dan bergantung pada kehadiran guru.

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
	pada usaha dan proses bukan hanya hasil, yang mulai mengubah budaya kelas menjadi lebih berani mencoba, khususnya dalam mengurangi kecemasan terhadap Matematika; serta (4) penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sudah berkembang pada aspek pilihan produk belajar, namun diferensiasi konten dan proses secara lebih sistematis masih perlu dikembangkan.	
Dampak Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik	Dampak implementasi kompetensi pedagogik guru teridentifikasi pada empat aspek: (1) peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek, namun belum sepenuhnya terbawa ke dalam keberanian bertanya dan berpendapat secara individual di forum kelas penuh; (2) perubahan kemandirian belajar yang ditandai meningkatnya kualitas tugas mandiri dan munculnya inisiatif sebagian peserta didik mencari referensi tambahan, namun kemandirian belajar di luar jam sekolah secara merata masih menjadi tantangan; (3) perubahan rasa percaya diri yang lebih terlihat dalam forum kelompok kecil dibandingkan kelas penuh, disertai berkurangnya kecemasan terhadap mata pelajaran tertentu terutama Matematika; serta (4) perubahan hasil belajar yang positif baik dari segi akademik (di atas standar) maupun sikap (ketekunan, sikap ilmiah, dan penghargaan terhadap proses belajar).	Dampak implementasi kompetensi pedagogik guru menunjukkan pola bertingkat: perubahan paling mudah terjadi pada konteks yang terstruktur dan berskala kecil (kelompok, eksperimen, tugas terbimbing), sedangkan perubahan pada konteks yang menuntut inisiatif mandiri dan keberanian individual (bertanya spontan, belajar mandiri di luar sekolah) berkembang lebih lambat. Pola ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal sejauh ini lebih banyak digerakkan oleh motivasi ekstrinsik yang dibentuk guru, sementara motivasi intrinsik sebagai fondasi belajar sepanjang hayat masih dalam tahap tumbuh dan memerlukan penguatan implementasi kompetensi pedagogik yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2026.